

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NAS{A<IH{*
AL 'IBA<D KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PELAKSANAAN DAN TUJUAN
PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PERPRES NO. 87 TAHUN
2017**

SKRIPSI



Oleh:

AYU KRISTIANA

NIM: 210315214

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Kristiana, Ayu. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nas{a>ihf al 'Iba>d Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, Perpres No. 87 Tahun 2017

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam rangka mengarahkan terciptanya perilaku yang berakhlakul karimah yang dapat melakukan kegiatan positif secara spontan. Pendidikan akhlak dapat diperoleh melalui kitab yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan pendidikan karakter. Adanya pendidikan akhlak dalam satuan pendidikan memberikan sarana untuk mencetak generasi-generasi bangsa dengan berlandaskan jiwa pancasila dan ajaran agama yang sesuai. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk menciptakan sebuah Peraturan Presiden yang menyangkut Penguatan Pendidikan Karakter untuk membantu terlaksananya kemajuan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ihf al 'Iba>d* dengan pelaksanaan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017. 2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ihf al 'Iba>d* dengan tujuan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dimana peneliti melakukan kajian kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan terhadap konsep pendidikan akhlak kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ihf al 'Iba>d* dan merelevansikannya dengan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Hasil analisis yang didapat adalah 1) Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ihf al 'Iba>d* dengan pelaksanaan PPK dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 terletak pada tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal proses pendidikan dengan nilai beriman kepada Allah SWT, tolong menolong, takwa, jujur, sabar, ikhlas, zuhud dan syukur relevansinya terletak pada pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur nonformal terletak pada kegiatan diluar sekolah seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, dan kelompok belajar. Pada jalur informal terletak pada lingkungan keluarga. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ihf al 'Iba>d* dengan tujuan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 menjadi bekal untuk membentuk karakter manusia secara lahir dan batin yang dapat berinteraksi dengan Allah SWT maupun dengan makhluk-Nya.

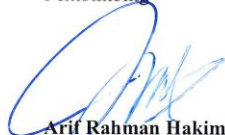
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Kristiana
NIM : 210315214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nasāih al 'Ibād* Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP.198401292015031002

Tanggal, 08 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Ayu Kristiana

NIM : 210315214

Fakultas : Tarbiyah

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/ Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *NAṢĀĪH AL 'IBĀD* KARYA IMAM
NAWAWI AL- BANTANI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PELAKSANAAN
DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT PERPRES NO. 87 TAHUN 2017

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Maret 2020

Penulis



Ayu Kristiana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Kristiana
NIM : 210315214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
NAṢAĪH AL 'IBĀD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAKSANAAN DAN
TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
PERPRES NO. 87 TAHUN 2017

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”¹

Di Indonesia saat ini pelaksanaan pendidikan karakter bisa dibilang belum berhasil. Hal itu bisa dirasakan saat masih banyak pelajar yang sering tawuran, kekerasan, penggunaan narkoba serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan kenakalan remaja di desa tidak terjadi. Bahkan hal yang sepele

¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1-2.

pun dilakukan oleh pelajar saat mereka ada di sekolah, seperti penyelewengan sikap kejujuran saat mereka ada di kantin kejujuran, budaya antri saat membeli jajan, kedisiplinan mereka di sekolah dan masih banyak lagi.

Kondisi itu sangatlah memprihatinkan bagi guru di sekolah yang telah di beri amanat wali siswa untuk mendidik anak-anaknya dan hasilnya pun sangat mengecewakan. Disamping itu, peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter anaknya. Seberapa keinginan orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Selain itu, media massa pun juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan bangsa dan memotivasi cinta kepada budaya bangsa. TV swasta nasional yang dulu sering menampilkan tayangan wayang, sekarang pun tidak lagi ditayangkan atau jarang ditayangkan.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, entah itu di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Contoh sederhana dari pendidikan karakter adalah membiasakan sholat berjamaah, mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, berjabat tangan dengan orang tua, guru maupun orang yang lebih. Sedangkan untuk pendidikan karakter di sekolah bisa dilaksanakan dengan pembiasaan masuk kelas tepat pada waktunya, mengerjakan PR dan tugas, berdoa sebelum belajar dan lain sebagainya.²

Anak memiliki dua pendidik dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua dan guru. Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak, meskipun anak masuk ke dalam usia sekolah, namun tetap saja orang tua menjadi unsur utama

² Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 150.

yang mempengaruhi anak. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT untuk hambanya. Amanah dititipkan kepada orang tua selaku orang yang melahirkan, membesarkan, mengasuh dan mendidiknya. Ketika orang tua melibatkan dirinya dalam pendidikan anaknya, hasilnya akan lebih positif dan berkualitas.³

Pendidik tidak hanya yang berada dalam lembaga sekolah formal, akan tetapi orang yang mengajar dalam sebuah lembaga nonformal seperti pesantren juga berpengaruh dalam diri anak. Pendidik ini akan mendidik jiwa mereka, menjadikan mereka seseorang yang mengerti akan pentingnya ilmu agama yang berkaitan dengan akhirat nanti. Dilihat dari fenomena yang banyak terjadi di lingkungan sekitar yang tidak memandang dimana lingkungan tersebut.

Salah satu kitab yang terkenal di pesantren adalah kitab *Nashaihu al 'Ibaad*. Kitab ini sangat cocok untuk dibaca dan dikaji oleh masyarakat modern ini, yang sudah banyak kehilangan jati dirinya akibat rapuhnya rohani mereka yang tidak pernah diisi oleh nilai-nilai spiritual karena tersibukkan dalam pemburuan materi yang membabi-butakan dalam rangka memermak dan membangun diri untuk mencari kebahagiaan semu.⁴

Sesuai dengan namanya, kitab ini adalah kitab nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab hukum. Terciptanya kitab ini untuk mengetuk hati dan mengarahkannya agar dapat hidup dengan budi luhur. Dengan begitu, ia

³ M. Azizzullah Ilyas, "Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak," 2, (2018), 116.

⁴ Fuad Kauma, *Nashaihu 'Ibaad Menjadi Santun dan Bijak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 17.

sadar benar tentang arti dan makna hidup ini. Yaitu kehidupan fana, yang diawali dengan ketiadaan, dan kelak pasti ditutup dengan kematian. Jadi kematian adalah suatu hal yang mutlak. Karena itu, menghimpun bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kematian adalah merupakan tugas pokok bagi setiap yang tahu makna hidup.⁵

Dalam kitab ini juga disinggung bahwa kebahagiaan hakiki bukan terletak pada materi, jabatan, status sosial, dan kedudukan-kedudukan yang lain, melainkan terletak pada kebersihan dan kesucian hati ketika menghadap Allah. Oleh karena itu, buku ini sangat cocok untuk menjadi obat bagi hati mereka yang sedang gundah dan gelisah karena mengalami benturan berbagai masalah keduniawian. Selain itu, banyak fatwa para sahabat dan para orang yang bijak yang menjelaskan makna kehidupan dan kebahagiaan yang hakiki, dilihat dari sudut akhlak, akidah, maupun syari'ah.⁶

Disamping itu, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab perlu penguatan pendidikan karakter.⁷

⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Nashihul Ibad (Nasehat Penghuni Dunia)* (Kudus: Menara Kudus), xx.

⁶ Fuad Kauma, *Nashaihl 'Ibaad Menjadi Santun dan Bijak...*, 17.

⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat dengan PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.⁸

Usaha pemerintah untuk menanggulangi masalah yang tidak diinginkan, pemerintah menetapkan beberapa program yang telah disusun rapi dan sistematis. Program tersebut ditujukan untuk satuan pendidikan dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal. Dari program tersebut pemerintah, masyarakat dapat menggukannya sebagai sarana dalam pembentukan karakter seorang anak.

Program tersebut akan melatih dan membekali peserta didik agar siap menghadapi tantangan dunia di masa yang akan datang. Sebagai bentuk rasa patriotisme dan cinta tanah air. Peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan dukungan masyarakat kemajuan negara juga akan semakin membaik disamping generasi yang semakin membaik.

⁸ Penguatan Pendidikan Karakter, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Disamping itu, karakter manusia juga dipengaruhi oleh akhlak yang diperoleh seseorang dari lingkungan. Akhlak seseorang diperoleh dari kebiasaan mereka. Salah satu dari banyaknya penyebab yang menjadi alasan terbentuknya karakter seseorang adalah pendidikan akhlak yang didapatkan dari berbagai sumber. Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter fokus pada satu tujuan, yaitu membentuk pribadi manusia yang siap menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang, terlihat terdapat kesesuaian antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d*. Karena pemerintah peduli akhlak rakyatnya sebagai generasi bangsa, pemerintah pun menciptakan Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter Nomor 87 Tahun 2017. Oleh karena itu, penulis ingin mengulas keterkaitan antara keduanya dengan memberi judul pada penelitiannya dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017”.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih}* *al 'Iba>d* dengan pelaksanaan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017?

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih}* *al 'Iba>d* dengan tujuan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih}* *al 'Iba>d* dengan pelaksanaan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih}* *al 'Iba>d* dengan tujuan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan dan memberikan teladan tentang keteladanan akhlak Rasulullah SAW.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan sikap religius peserta didik sehingga dapat memberikan contoh yang baik dan dapat menciptakan budaya sekolah yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan cara seorang guru dalam meningkatkan religius peserta didik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah Nurbaity dengan judul “*Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadijah RA. dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Karakter*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadijah RA. dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadijah RA dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan karakter. Model penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Adapun hasil penelitiannya adalah (1) nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadijah RA meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat serta akhlak menjaga kehormatan diri. (2) relevansi nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadijah

RA dengan pendidikan karakter meliputi religius, peduli sosial, cinta damai, tanggungjawab, bersahabat/komunikatif, dan demokratis.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tersebut membahas nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadijah RA. Sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan pembahasan adalah pemikiran dari Imam Nawawi Al-Bantani yang terdapat dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d*. Meskipun mempunyai titik pembahasan yang sama antara antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu membahas tentang akhlak dengan relevansinya dengan pendidikan karakter, akan tetapi masing-masing dari penelitian ini berbeda dari segi tokoh yang dibahas. Dengan demikian, kedua penelitian ini mempunyai obyek yang berbeda satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Nihayatul Husna dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalat al-Mu’awanah Karya ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Risalah al-Mu’awanah* karya ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad dan (2) relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Kitab Risalat al-Mu’awanah* Karya ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad dengan pendidikan karakter. Model penelitiannya menggunakan (kajian pustaka) *library research*. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Risalat al-Mu’awanah* berupa nilai-nilai yang mengarah pada konsep tasawuf akhlaqi, suatu konsep yang memadukan antara ilmu tasawuf dengan akhlak yang berusaha untuk membina hubungan secara

vertikal dan horizontal. (2) Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalat al-Mu'awanah* dengan pendidikan karakter adalah keterkaitan dalam tujuan, tahapan, strategi serta mengandung nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta damai, bersahabat/komunikatif, toleransi, jujur, demokratis, peduli sosial dan cinta tanah air.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalat al-Mu'awanah* karya 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad. Sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan pembahasan adalah pemikiran dari Imam Nawawi Al-Bantani yang terdapat dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d*. Meskipun mempunyai titik pembahasan yang sama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu pendidikan akhlak dengan relevansinya dengan pendidikan karakter, akan tetapi masing-masing dari penelitian ini berbeda dari segi tokoh yang dibahas. Dengan demikian, kedua penelitian ini mempunyai obyek yang berbeda satu sama lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁹

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁰

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasihat al 'Ibada* karya Imam Nawawi Al-Bantani dan data tentang pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari terjemah kitab *Nasihat al 'Ibada* (Nasehat Penghuni Dunia) dan Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang mengulas tentang Imam Nawawi Al-Bantani dan buku-buku

¹⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2018), 53.

yang berkaitan dengan salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹¹ Data-data yang terkumpul selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

tersebut dalam mencapai sarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹²

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori tentang pendidikan akhlak dan Perpres No. 87 Tahun 2017 meliputi pengertian pendidikan akhlak dan pembagiannya serta Program Penguatan Pendidikan Karakter.

BAB III berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani meliputi biografi Imam Nawawi Al-Bantani, gambaran umum kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* dan pemikiran Imam Nawawi pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d*.

¹² *Ibid.*, 72-73.

BAB IV berisi tentang analisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *nas{a>ih} al 'iba>d* dengan pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter dalam perpres no. 87 tahun 2017.

BAB V berisi kesimpulan dan saran yang harus sesuai dengan uraian keterangan pemikiran terdahulu dan tidak bertentangan. Kesimpulan dan saran ini dinyatakan terpisah. Kesimpulan merupakan ringkasan inti dari penelitian ini. Sedangkan saran, sebaiknya yang diberikan saran yang bisa membangun atau memperbaiki hasil penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat dijadikan objek kepentingan. Menurut Steeman dalam buku *Kepribadian Anak* karya Sjarkawi nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.¹³

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku manusia dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang ada pada diri manusia dan nilai-nilai itulah yang mendorong manusia melakukan suatu perbuatan.

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.¹⁵ Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 31.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 202.

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1998), 179-180.

yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.¹⁶

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)* karya Sutirna & Asep Samsudin adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁷ Sedangkan pendidikan menurut John Dewey yang dikutip oleh Mansur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁸

Pendapat lain menurut Anas Salahudin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, beliau menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.¹⁹

Sedangkan akhlak secara etimologis (lughatan) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

¹⁶ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, Diakses 3 Desember 2018.

¹⁷ Sutirna & Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2015), 24.

¹⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

¹⁹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22.

Berakar dari kata khalaaq yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).²⁰ Menurut Mubarak dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan yang lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum ditengah masyarakat.²²

Menurut ahli masa lalu (al-quduma) akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.²³ Para ulama dan cendekiawan telah banyak mendefinisikannya, diantaranya:

a. Imam Al-Ghazali

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 1.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013), 10.

²² Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa* (Bandung: MARJA, 2012), 23.

²³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2004), 31.

Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumiddin: Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

b. Al-Jahizh

Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan.²⁴

c. Ahmad Amin

Pengertian akhlak menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya "*Filsafat Pendidikan Islam*", menjelaskan bahwa akhlak menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁵

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya; ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya; ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat; ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat; ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam; ia membutuhkan

²⁴ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern...*, 23.

²⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), 98.

pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi; ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT; ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan di atas. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan diatas harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan terciptanya perilaku manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang secara spontan dilakukan manusia untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila mendefinisikan pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak, ketiga hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat hasil dari kebiasaan manusia dalam kehidupannya yang dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja yang kemudian tanpa sadar dilakukan oleh manusia secara spontan.

2. Jenis-Jenis Pendidikan Akhlak

Akhlak tidak hanya berkaitan pada sikap lahiriah manusia, akan tetapi akhlak juga berkaitan dengan sikap batiniah maupun pikiran manusia. Akhlak tersebut seperti akhlak terhadap Allah SWT dan kepada sesama makhluk

²⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 42-43.

(manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

Pendidikan akhlak tersebut antara lain:²⁷

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Landasan akhlak terhadap Allah SWT adalah kemampuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Allah SWT memiliki sifat-sifat agung dan makhluk pun tidak dapat menjangkau-Nya. Akhlak manusia kepada Allah SWT antara lain: 1) cinta dan ikhlas kepada-Nya; 2) berbaik sangka kepada-Nya; 3) rela atas qadar dan qada-Nya; 4) bersyukur atas nikmat-Nya; 5) bertawakal kepada-Nya; 6) senantiasa mengingat-Nya; 7) memikirkan keindahan ciptaan-Nya; 8) melaksanakan apa-apa yang disuruh-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan perlakuan terhadap manusia. Hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, bahkan larangan menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari hubungan dengan manusia yang lain. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia setelah menyembah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. An-

Nisa>' ayat 36.

²⁷ Ahmad Hafidz Habiburrahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitan Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail," *Pendidikan Islam*, 2 (Juli-Desember, 2016), 302-303.

Pada prinsipnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Hal ini mengandung arti manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Dengan demikian, hal tersebut dapat mengantarkan manusia bertanggung jawab untuk tidak melakukan perusakan karena semua yang manusia dapatkan di dunia akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat.

Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf, pembagian Akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia) atau *makarimal al-akhlaq* (akhlak mulia).

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Macam-macam akhlak terpuji, antara lain:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Diantara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

a) Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

(1) Tauhid *rububiyyah* yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya

Tuhan yang mencipta alam ini, yang memilikinya, mengatur perjalanannya, menghidupkan dan mematikan, menurunkan rezeki kepada makhluk, berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpa mudarat, mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, berkuasa apa yang dikehendaki-Nya, memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan segala urusan. (QS. Az-Zumar ayat 62, QS. Hu<d ayat 6, QS. As-Sajdah ayat 5, QS. Yu<nus ayat 56 dan QS. Luqma<n ayat 25).

(2) Tauhid *Uluhiyyah* yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-

satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah). (QS. Al-Baqarah ayat 163, QS. A<li 'Imra<n ayat 18, dan QS. Al-Hajj ayat 62).

(3) Tauhid *Asma* dan *Sifat*. (QS. Al-Ikhlash{ ayat 4, QS. Asy-Syu<ra

ayat 11 dan dan QS. An-Nah{l ayat 64).²⁸

b) Taubat

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 90.

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Apabila seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah SWT akan mengampuni kesalahan tersebut.

Menurut Imam Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin*, tobat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah SWT, ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu meninggalkan maksiat, menyesali perbuatannya, dan berjanji untuk tidak melakukan maksiat kembali. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa> ayat 16-17.



Artinya: “16. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 17. Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

c) Berbaik Sangka (*Husnuzhan*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah SWT kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya. Allah SWT tergantung kepada prasangka hamba-Nya. Dalam hadis qudsi disebutkan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

Artinya: “Aku tergantung kepada prasangka hamba-Ku.”

Setiap muslim harus bersikap *husnuzhan* kepada Allah SWT. Dengan berbaik sangka kepada Allah SWT, seorang hamba menjadi tentram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalani hidup, dia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.

d) Dzikirullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 152.²⁹



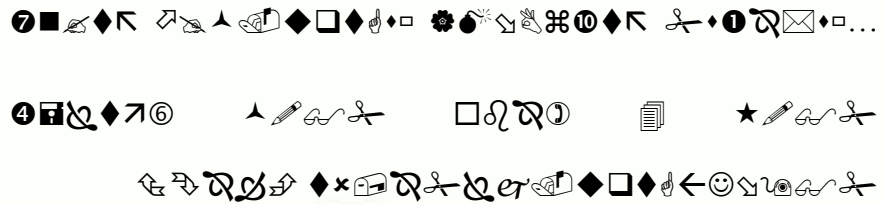
Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”

e) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do’a. Tawakal adalah kesanggupan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 187-188.

menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.³⁰ Allah SWT berfirman dalam QS. Ali ‘Imra>n ayat 53.



Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a) Sabar

Secara terminologi, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.³¹

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya. Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT.

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* ... 93-94.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), 174.

(1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 53.



Artinya: *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

(2) Sabar karena taat kepada Allah SWT, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.³² Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imra>n ayat 200.



³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* ... 96-97.



Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

(3) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT. Sabar adalah kemampuan menahan diri ketika menghadapi segala kesukaran dan kesulitan yang tidak dikehendaki dan senangi disertai dengan rasa takut kepada Allah SWT dan mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan kata lain, orang yang sabar adalah orang yang tahan, kuat, dan menguatkan diri dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya.³³ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-157.



³³ Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 28.



Artinya:“155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". 157. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b) Syukur

Secara etimologi, syukur adalah membua dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah SWT untuk taat kepada Allah SWT, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT. Syukur

kepadanya, baik hak itu milik Allah SWT maupun hak hamba. Oleh karena itu, amanah dapat dikatakan memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah SWT dan manusia yang dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati.³⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 58.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٨﴾﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٨﴾﴾
 ... ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*”

d) Benar atau jujur

Jujur secara etimologi berarti jujur, benar. Maksud dari akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 119.³⁷

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿١١٩﴾﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿١١٩﴾﴾
 ... ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿١١٩﴾﴾

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...* 203-204.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf ...* 102.

Artinya:“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*”

Kesucian diri ini terbagi ke dalam beberapa bagian:³⁹

- (1) Kesucian pancaindra (QS. An-Nu>r: 33)
 - (2) Kesucian jasad (QS. Al-Ah{za>b: 59)
 - (3) Kesucian dari memakan harta orang lain (QS. An-Nisa>: 6)
 - (4) Kesucain lisan (QS. Al-Baqarah: 273)
- g) Ihsan (Berbuat Baik)

Dalam konteks perbuatan, ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah SWT, selain mengerjakan perintah-perintah yang wajib, juga mengamalkan yang sunnah. Berbuat ihsan dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan dengan masyarakat. Hal ini sangat dianjurkan dalam akhlak Islam. Manusia diciptakan dalam kondisi saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain.

Berbuat baik juga dapat dicerminkan dengan perbuatan saling menghargai kepada sesama. Dengan begitu, akan menambah pengetahuan tentang adat-istiadat dan kebiasaannya. Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain

³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* ... 105-106.

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ

وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya: “Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di dalam surga.

Lidah yang keji itu adalah termasuk kebengisan, dan kebengisan itu di dalam neraka.” (HR. Tirmidzi)

Rasa malu berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sifat dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu, seseorang akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Maka rasa malu harus dimiliki oleh setiap muslim agar menjadi pengendali ketika akan melakukan tindakan yang tidak baik, apalagi melanggar nilai-nilai agama.⁴⁰

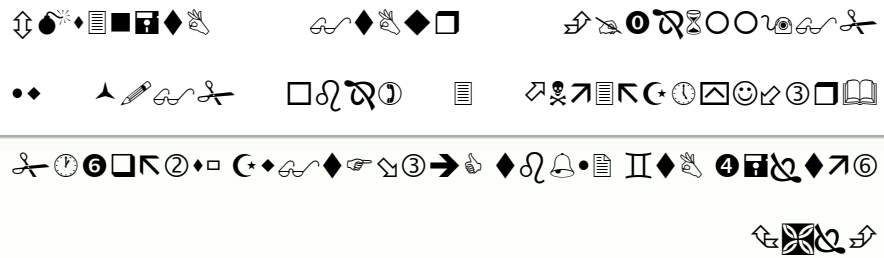
3) Akhlak terhadap Keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 14.

﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّمَا نَحْنُ بَشَرٌ خُلِقْنَا مِن طِينٍ وَإِنَّا لَنَاقِرُونَ ﴿١٤﴾﴾

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak ...* 209-214.



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

4) Akhlak terhadap Masyarakat

a) Tetangga

Tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin.⁴¹ Dalam Islam, tetangga memiliki kedudukan yang khusus. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bersikap hormat, santun dan bertoleransi dengan tetangga. Tidak ada kekecualian dalam hal tersebut, baik tetangga itu seiman dengan kita maupun beda keyakinan.⁴²

⁴¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* 111.

⁴² Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*..., 58.

b) Suka menolong orang lain

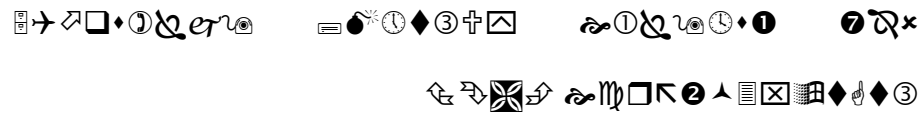
Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.

5) Akhlak terhadap Lingkungan

Al-Qur'an menekankan agar umat Islam meneladani nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu, nabi Muhammad SAW bahkan memberi nama yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tidak bernyawa. "Nama" memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan pada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama.

Disamping prinsip kekhalifahan yang disebutkan diatas, masih ada lagi prinsip *taskhir*, yang berarti penundukan. Akan tetapi, juga berarti "perendahan". Firman Allah SWT yang menggunakan akar kata itu dalam QS. Al-Ja<siyah ayat 13.





Artinya: “*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*”

Ini berarti bahwa alam raya telah ditundukkan Allah SWT untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri pada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah SWT untuknya, berapa pun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dituntut untuk selalu mengingat-ingat bahwa ia boleh meraih apa pun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya diakhirat kelak.⁴³

b. Akhlak Tercela (Akhlak *Madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* Akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW,

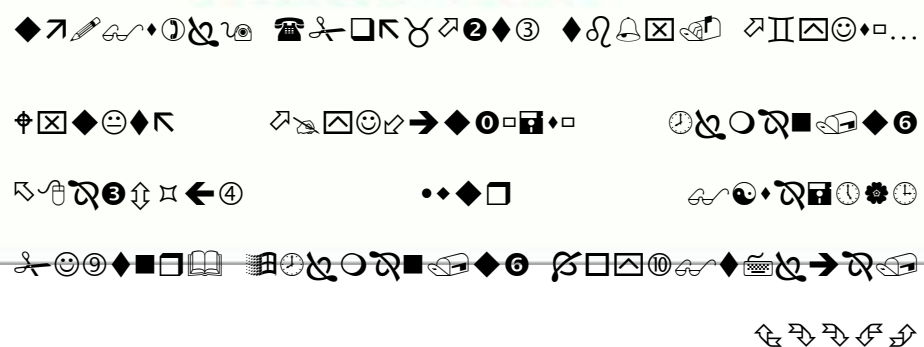
⁴³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, 113-116.

dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. Macam-macam akhlak tercela, antara lain:

1) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Adapun definisi secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT dan memperlakukannya seperti Allah SWT, seperti berdo'a dan meminta syafa'at. Syirik ada dua macam, yaitu syirik *akbar* (syirik besar) dan syirik *ashgar* (syirik kecil). Syirik besar adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT lalu menyembahnya. Adapun syirik kecil adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju syirik akbar atau perbuatan yang dicap syirik oleh nash, tetapi tidak sampai mencapai derajat syirik akbar.⁴⁴

Dasar larangan berbuat syirik adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahf ayat 110.



⁴⁴ *Ibid.*, 121-123.

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."*

2) Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara', kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.

Kufur ada dua jenis, yaitu kufur besar dan kufur kecil. Kufur besar adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Adapun kufur kecil yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tidak menyebabkan abadi dalam neraka.

3) Nifak

Secara bahasa nifak berarti lubang keluarnya *yarbu* (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Dikatakan pula nifak berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun menurut syara' artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain nifak

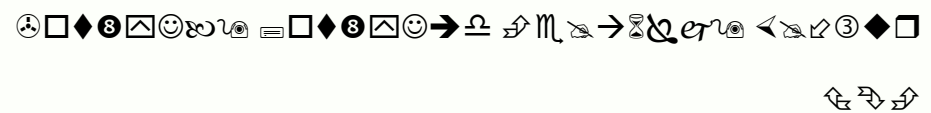
dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.⁴⁶ Allah berfirman dalam QS. An-Nisa>’ ayat 54.



Artinya:“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

6) Ghibah (mengumpat)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Humazah ayat 1.



Artinya:“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela.”

⁴⁶ Ibid., 130-132.

7) Riya'

Kata riya' diambil dari kata dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya' merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslim karena riya' dapat menggugurkan amal ibadah. Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain.⁴⁷

B. Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017

1. Latar Belakang Perpres No. 87 Tahun 2017

Pada tanggal 8 juli 2003 Presiden Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional ini berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Rebuplik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan disetiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis agar tujuan tersebut tercapai. Begitu pula mata pelajaran yang ada dalam

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, 121-137.

⁴⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

lembaga pendidikan harus memuat pendidikan karakter yang dapat mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mendorong tercapainya tujuan tersebut, pada tanggal 6 september 2017 Presiden Joko Widodo menetapkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁴⁹

Masyarakat Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut. Dengan adanya Program Penguatan Pendidikan Karakter di setiap satuan pendidikan, maka dapat membantu terwujudnya generasi yang pancasilis yang berkarakter mulia.

2. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestik) dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵⁰

Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko,

⁴⁹ <https://news.detik.com/berita/d-3636887/jokowi-teken-perpres-pendidikan-karakter>, diakses pada tanggal 14 september 2017 pukul 11:13 WIB.

⁵⁰ Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁵¹

3. Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Menurut Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 2 disebutkan bahwa PPK memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Pemerintah mengadakan beberapa program demi menunjang pelaksanaan program PPK di sekolah.

Hal ini disebabkan efek globalisasi yang muncul sangat berpengaruh pada diri peserta didik.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

Pendidikan akhlak yang ditanamkan pada anak sejak dini merupakan salah satu cara mempersiapkan diri mereka dan menjadi bekal sebagai generasi penerus bangsa yang siap menghadapi arus kehidupan yang semakin maju ini. Pendidik dapat membangun pribadi peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam jiwa pancasila. Pendidikan ini merupakan tugas bagi pendidik selaku orang yang menyampaikan ilmu di sekolah dan tugas bagi orang tua ketika anak-anaknya dirumah.

Jika pendidikan akhlak mulia tertanam dalam jiwa peserta didik maka sangatlah mudah untuk tercapainya tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa pancasila dan berkarakter yang baik.

- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berkarakter mulia seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi pendidikan nasional sangatlah penting.

Penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan agar dapat menuntaskan persoalan-persoalan dalam implementasiannya.

Penyelenggaraan program tersebut meliputi pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal. Apapun kegiatan yang diciptakan dalam ketiga jalur pendidikan ini, penyelenggara menyertakan pendidikan karakter yang baik agar tercapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. Program PPK yang diletakkan sebagai suatu hal penting dalam dunia pendidikan yang merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan adanya program tersebut diharapkan kehidupan masyarakat lebih tertata sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik merupakan seseorang yang harus bisa memberi keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keteladanan tersebut akan mampu mengubah perilaku masyarakat dilingkungannya.

Dengan demikian, apabila semua pihak sudah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang ada, maka hal itu akan menciptakan sebuah

bentuk karakter yang tertanam dalam diri masyarakat itu sendiri, sehingga tujuan pemerintah dengan adanya program tersebut akan terealisasi.

4. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Perpres RI No. 87 Tahun 2017 menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁵²

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Perpres RI No. 87 Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah nilai karakter yang hubungannya dengan Allah SWT. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁵³ Sikap yang menunjukkan nilai-nilai religius ini adalah mampu berterima kasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Allah SWT yang diwujudkan dalam do'a.⁵⁴ Manusia memiliki sikap ini akan membantunya

⁵² Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. pasal 3.

⁵³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁵⁴ Nurul Zuri'ah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 98.

dekat dengan Allah SWT dan dapat menjadikannya mulia dihadapan Allah SWT.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁵⁵ Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, apabila suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi apabila tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran terletak pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan batinnya.⁵⁶ Perbuatan dan perkataan apabila selaras dengan batin itulah yang dinamakan jujur. Perbuatan yang menunjukkan sikap jujur ini adalah tidak berbohong saat mengembalikan sisa uang belanja pada orangtua.

c. Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵⁷ Toleransi mencakup banyak bidang, salah satunya adalah toleransi dalam beragama. Contoh dari toleransi beragama adalah tidak memaksakan orang

⁵⁵ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 19.

⁵⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 13.

⁵⁷ Pupuh Fathurrohman, 19.

lain untuk menganut agama kita dan tidak mengganggu saat seseorang beribadah.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁸ Pendidikan bagi remaja akan efektif jika dilakukan dengan prosedur yang positif. Dengan demikian, disiplin pun perlu dibahas dengan cara yang bersahabat dengan mereka. Akan lebih mudah apabila disiplin dipahami dan diterima oleh remaja jika disiplin diartikan sebagai latihan untuk menjadi lebih baik. Mereka pun akan memaknai disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri.⁵⁹ Perbuatan yang menunjukkan sikap disiplin adalah mentaati aturan yang ada, seperti melaksanakan sholat apabila sudah waktunya, berangkat sekolah atau kerja tepat waktu dan tidak terlambat.

e. Bekerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.⁶⁰ Berusaha dengan sekuat tenaga melakukan hal agar tercapainya apa yang diinginkan. Perbuatan yang menunjukkan sikap

⁵⁸ *Ibid.*, 19.

⁵⁹ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 67.

⁶⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter ...*, 43.

bekerja keras ini adalah giat dalam belajar, memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi pelajaran.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁶¹ Pembentukan karakter selalu diawali dari rumah, kreativitas pun demikian. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang suportif akan tumbuh dengan inisiatif dan kreativitas yang lebih memadai. Pada saat yang bersamaan, sekolah juga menjadi media untuk mengembangkan kehidupan intelektual dan sosial mereka.⁶² Perilaku yang menunjukkan sikap kreatif ini adalah mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat digunakan kembali, seperti membuat pot bunga dari botol plastik bekas.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁶³ Berusaha sekuat tenaga, tidak membuat orang lain terbebani oleh apa yang kita rasakan atau alami. Pola pendidikan dari orang tua juga berpengaruh terhadap jiwa kemandirian anak. Misalnya

⁶¹ Pupuh Fathurrohman....., 19.

⁶² Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan*, 76-77.

⁶³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 46.

sikap anak saat di rumah, anak membereskan tempat tidur sendiri tanpa perintah dari orang tuanya.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁶⁴ Diri manusia yang dapat membedakan atau memilah antara hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua pun mempengaruhi pola pikir anak-anaknya. Misalnya dalam lingkup keluarga, berlaku adil kepada anggota keluarga tanpa ada pilih kasih.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat manusia menjadikannya sebagai dorongan bagi mereka untuk menjadi manusia yang lebih maju, berwawasan luas dan mengembangkan potensinya. Sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu di sekolah seperti menelaah informasi atau ilmu yang didapat, tidak malu bertanya kepada guru mengenai penjelasan yang kurang dipahami dan sebagainya.

⁶⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁶⁵ Lebih mementingkan urusan negara daripada urusan sendiri ataupun kelompoknya. Perbuatan yang menunjukkan sikap ini adalah mengikuti upacara sebagai bentuk meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah gugur.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁶⁶ Menanamkan rasa memiliki negara ini dengan rasa bangga, rasa kekeluargaan, rasa menghargai, menghormati, dan rela berkorban untuk negara ini. Sikap yang menunjukkan rasa cinta tanah air adalah melestarikan budaya Indonesia, menjaga nama baik negara, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan sebagainya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁶⁷ Menjaga diri dari rasa iri dan dengki kepada orang

⁶⁵ *Ibid.*, 6-7.

⁶⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter ...*, 20.

⁶⁷ *Ibid.*, 20

yang memiliki prestasi diatas diri sendiri. Sikap lain yaitu dengan memberikan sebuah hadiah kepada orang yang mendapat prestasi baik.

m. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁶⁸ Namun, sikap komunkatif ini tidak muncul begitu saja. Komunikatif akan tumbuh dan berkembang apabila manusia mengasahnya. Dalam hal ini, sekolah perlu membiasakan peserta didik bersikap positif terhadap realita kehidupan yang ada.⁶⁹ Perbuatan yang menunjukkan sikap komunkatif adalah menyapa orang yang dijumpa dijalan, merespon segala sesuatu yang orang lain bicarakan dengannya, bergaul dengan siapapun tanpa membedakan agama, suku maupun bahasa, dan sebagainya.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara.⁷⁰ Sikap yang menunjukkan sikap cinta damai ini adalah menciptakan suasana lingkungan dan bekerja yang nyaman, tetram, dan harmonis.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Perbuatan yang mewujudkan

⁶⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter ...*, 7.

⁶⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), 131.

⁷⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter ...*, 7.

sikap gemar membaca adalah menyediakan fasilitas dan suasana yang menyenangkan untuk umum. Contoh di sekolah adalah adanya program wajib baca untuk warga sekolah.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁷¹ Masyarakat pada umumnya baru menyadari pentingnya menjaga lingkungan ketika telah terjadi kerusakan yang menyebabkan kerugian pada mereka. Sementara, pada kesehariannya mereka sering melupakan perilaku mereka yang dapat menentukan kualitas hidupnya tidak diperhatikan. Sikap yang menunjukkan sikap peduli lingkungan di sekolah adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, melakukan pembiasaan pemisahan sampah organik dan non organik, dan menyediakan peralatan kebersihan.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁷² Memotivasi dan memberi semangat kepada orang lain ketika diberi musibah oleh orang lain merupakan salah satu sikap yang mencerminkan rasa kepedulian pada orang lain. Sikap itu tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi dapat berwujud dalam bentuk perbuatan. Sikap yang menunjukkan peduli

⁷¹ Pupuh Fathurrohman ..., 20.

⁷² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter* ..., 7.

sosial dalam bentuk perbuatan salah satunya adalah menyediakan fasilitas untuk kegiatan sosial.

r. Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya seperti yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.⁷³ Tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran. Orang yang melakukan perbuatan dalam keadaan tidur atau mabuk dan semacamnya tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa kesadaran atau bukan karena akal yang sehat.⁷⁴ Sikap yang menunjukkan tanggungjawab ini adalah melaksanakan tugas dengan baik, menjaga amanah yang dititipkan kepadanya, dan sebagainya.

5. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Ruang lingkup Perpres NO. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tiga prinsip yaitu:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Lembaga pendidikan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mengarah pada potensi peserta didik. Misalnya melalui pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.

⁷³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, 45.

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Taasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: Rajawali Pers, 2013), 113-

- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Keteladanan seorang guru sangat perlu bagi peserta didik, sebab peserta didik akan menirukan perilaku gurunya. Setiap pendidik harus menjaga akhlak kapan dan dimana pun pendidik berada.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan akhlak menjadikan peserta didik akan terbiasa dengan apa yang mereka pelajari. Pendidikan akhlak yang akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya terbentuknya sebuah karakter. Pembiasaan pembentukan karakter seperti pembiasaan shalat jama'ah yang terus menerus akan diterapkan di rumah. Peserta didik akan melaksanakan shalat jama'ah di lingkungan rumah dan dimana pun mereka berada.

Dalam penyelenggaraannya, Penguatan Pendidikan Karakter terdiri dari:

- a. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal.

Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan pada jalur formal ini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan Pendidikan Karakter ini dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah. Manajemen berbasis sekolah merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga kegiatan ini merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru. Hal ini merupakan wujud dari pemenuhan beban kerja guru dan kepala satuan

pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kegiatan intrakurikuler diterapkan seorang pendidik melalui proses pembelajaran dengan memberikan penguatan materi yang lebih dalam dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut. Misal, materi perilaku tercela dan terpuji siswa diberi tugas dengan membentuk kelompok sosiodrama yang didalamnya peserta didik berperan sebagai tokoh yang berperilaku tercela dan terpuji, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat membedakan perilaku tercela dan terpuji.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan intrakurikuler, yakni pendidik memberikan penguatan materi yang telah diajarkan melalui pengayaan dengan memberikan tugas tambahan. Semua itu dilaksanakan dengan berdasarkan muatan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai perundang-undangan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang ditujukan peserta didik dalam rangka memperluas dan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Perluasan dan pengembangan ini meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/ olah minat, dan kegiatan keagamaan seperti pesantren

kilat, ceramah, dan baca tulis Al-Qur'an, serta penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar beberapa pihak, yaitu antar satuan pendidikan formal, antara satuan pendidikan formal dengan satuan pendidikan nonformal, dan antara satuan pendidikan formal dengan lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait seperti lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar budaya, perkumpulan/ organisasi kemasyarakatan, dunia usaha/ dunia industri, dan organisasi profesi terkait.

Kerjasama antara satuan pendidikan formal dan pendidikan non formal dalam kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat rekomendasi dari kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang agama setempat, dinas yang terkait, atau pejabat yang berwenang atas hal tersebut.

Demi melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, satuan pendidikan atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada setiap peserta didik.

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada jalur formal ini dilaksanakan di sekolah selama enam atau lima hari dalam satu minggu. Penetapan hari ini diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan yang

merupakan hasil musyawarah dengan komite sekolah atau madrasah. Setelah itu, hasilnya dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keagamaan sesuai dengan kewenangan masing-masing jabatan.

Dalam menetapkan hari masuk sekolah ini, satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah mempertimbangkan kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal, dan pendapat tokoh masyarakat atau tokoh agama di luar komite sekolah atau madrasah.

b. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal.

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan nonformal merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dengan menggunakan muatan kurikulum sebagai acuannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan ini dilaksanakan melalui satuan pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti pengajian kitab, majlis ta'lim, madrasah diniyah, pendidikan al-Qur'an dan satuan pendidikan nonformal lainnya.

c. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan informal.

Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan informal merupakan penyelenggaraan PPK melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam pendidikan ini tidak ada batasan waktu

untuk mempelajarinya. Hal ini dikarenakan proses kegiatan belajar dilakukan dalam keluarga sendiri yang merupakan pendidikan pertama yang peserta didik peroleh.

Kedua orang tua terutama ibu yang memiliki pengaruh paling besar dalam hal ini. Mereka yang menanamkan pendidikan akhlak sebelum peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan formal dan nonformal.

6. Pelaksana dan Tanggung jawab Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang memiliki tugas masing-masing. Koordinator tersebut adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan, urusan pemerintahan di bidang agama, pemerintahan dalam negeri, dan pemerintah daerah.

Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab sebagai berikut: mengoordinasikan kebijakan dan pelaksanaan PPK, mengevaluasi pelaksanaan PPK, melaporkan hasil koordinasi dan evaluasi pelaksanaan PPK kepada presiden.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal di bawah kewenangan, mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah

kewenangannya, melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK, dan melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan di bawah kewenangannya kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Menteri agama memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan baik jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal di bawah kewenangannya, melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan di bawah kewenangannya, melakukan kerjasama antar kementerian atau lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK, dan melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan di bawah kewenangannya kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Menteri dalam negeri bertanggung jawab untuk mengoordinasikan gubernur, bupati, dan walikota dalam menyusun kebijakan penganggaran, dan penyediaan sumber daya dalam pelaksanaan PPK, mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya, memfasilitasi kerjasama antar kementerian atau lembaga dalam pelaksanaan PPK, dan melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK kepada presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan PPK sesuai dengan kewenangannya,

mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengoordinasikan penyelenggaraan PPK, melakukan kerjasama antar kementerian atau lembaga yang mendukung penyelenggaraan PPK, menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK sesuai dengan kewenangannya, menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK, memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK, dan melaporkan penyelenggaraan PPK kepada menteri dalam negeri dengan tembusan kepada Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki dana yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, anggaran pendapatan dan belanja daerah, masyarakat, dan sumber lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.



BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NAS{A>IH{ AL 'IBA>D* KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI

A. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d*

1. Biografi Imam Nawawi Al-Bantani

Nama Imam Nawawi Al-Bantani sudah tidak asing bagi umat Islam di Indonesia, khususnya di Banten. Bahkan kebesaran nama beliau sering disamakan dengan tokoh-tokoh klasik madzhab Syafi'i. Beliau juga banyak mengarang banyak kitab. Karya-karya beliau sudah tersebar diberbagai penjuru dunia. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren, nama beliau tetap hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di kalangan komunitas pesantren, beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga sebagai guru sejati.⁷⁵

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Umar bin Aliy Nawawi Al-Arabiy Al-Bantani Al-Jawi.⁷⁶ Beliau lahir pada tahun 1814 M di desa Tanara,

⁷⁵ Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia Yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram* (Depok: Melvana Media Indonesia, 2017), 11.

⁷⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Nashaihul Ibad (Nasehat Penghuni Dunia)* (Kudus: Menara Kudus), xi.

kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara. Desa Tanara terletak kira-kira 30 km disebelah utara kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang. Karena terlahir di Banten, maka dibelakang nama beliau ada tambahan “al-Bantani”. Sumber lain menyebutkan bahwa pemberian atribut tersebut dimaksudkan untuk membedakan beliau dengan Imam Nawawi, seorang ulama Syafi’iyah yang juga seorang pengarang produktif asal Nawa, suatu daerah di Damsyiq yang hidup sekitar abad ke-13 Masehi.

Ditinjau dari silsilahnya, Imam Nawawi al-Bantani berasal dari garis keturunan orang besar dan berpengaruh. Beliau merupakan keturunan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), salah satu anggota walisongo (penyebar agama Islam di tanah Jawa). Ayah Imam Nawawi al-Bantani adalah KH. Umar, seorang ulama besar yang juga merupakan keturunan bangsawan dari Kesultanan Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), raja Kesultanan Banten yang pertama. Dilihat dari silsilahnya, beliau merupakan keturunan kedua belas dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang merupakan keturunan dari putra sultan Banten pertama yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy).

Adapun ibu beliau bernama Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja. Silsilah dari garis keturunan ibu beliau ini jika diteliti maka akan sampai pada para bangsawan Kesultanan Banten dan Sunan Gunung Jati. Dari silsilah tersebut jelas bahwa beliau merupakan keturunan Maulana Hasanuddin atau Pangeran Sabakingking (Sultan Banten yang pertama). Pada umur lima belas

tahun, Imam Nawawi al-Bantani berangkat ke Makkah, beliau tinggal di lingkungan Syai'ib Ali. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram. Kediaman beliau bersebelahan dengan rumah Syeikh Arsyad dari Batavia dan Syeikh Syukur Alwan dan Madrasah Darul Ulum.

Selama di Makkah sampai akhir hayatnya, Imam Nawawi memiliki dua istri, yaitu Nasimah dan Hamdanah. Dari hasil pernikahannya dengan Nasimah, beliau dikaruniai tiga putri cantik, Maryam, Nafisah dan Ruqayyah. Sementara dari istrinya yang kedua, beliau dikarunia satu anak yang bernama Zahro. Beliau meninggal di Makkah pada 25 Syawal 1340 H (1897 M) pada usia 84 tahun. Makam beliau terletak di pemakaman Ma'la, di seberang makam Siti Khadijah, istri Nabi Muhammad saw., yang juga berdekatan dengan tempat peristirahatan terakhir Asma, putri dari Abu bakar dan sahabat Nabi saw. yang lain, Abdullah bin Zubair.⁷⁷

Imam Nawawi Al-Bantani pertama kali belajar ilmu agama Islam pada ayahnya, Umar bin 'Arabi, pada usia lima tahun bersama dua saudara kandungnya, Tamin dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (nahwu dan sharaf), fiqih, ilmu tauhid, dan tafsir. Sejak kecil, Imam Nawawi sudah menyita perhatian keluarganya serta masyarakat sekitar dikarenakan keunggulannya dalam kecerdasan dan menerima pelajaran. Beliau dikenal sebagai anak yang kritis, sehingga tidak jarang sang ayah kesulitan memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan Imam Nawawi. Melihat potensi besar yang

⁷⁷ Rohimudin Nawawi Al- Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 14-18.

dimilikinya, ayah beliau terdorong untuk mengirimnya ke berbagai pesantren di pulau Jawa. Dari sinilah petualangan keilmuan beliau dimulai.

Awalnya Imam Nawawi belajar pada seorang alim di Banten, Haji Sahal. Kemudian beliau dan saudaranya dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) Jawa Barat untuk melanjutkan studi pada Raden Haji Yusuf, seorang kyai alim yang muridnya banyak berasal dari luar tanah Sunda. Dalam perjalanan menuntut ilmu inilah pengetahuan dan pemahaman Nawawi kecil tentang keislaman bertambah. Bahkan, karena hebatnya beliau dalam menyerap setiap ilmu yang diajarkan, sejak usia yang masih muda beliau sudah mulai menularkan ilmunya kepada banyak orang.

Pada usia 15 tahun, Imam Nawawi pergi menunaikan rukun Islam yang kelima ke Makkah dan bermukim disana selama 3 tahun. Ditempat itulah beliau belajar kepada beberapa orang Syeikh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Ahmad Nahrawi Dimiyati, serta Syeikh Ahmad Zaini Dahlan. Beliau juga pernah belajar di Madinah dibawah bimbingan Syeikh Muhammad Khatib al-Hambali. Sekitar tahun 1831 M/ 1248 H beliau kembali ke tanah air. Setibanya di kampung, selain membina pesantren yang telah ditinggal ayahnya, Imam Nawawi berjihad untuk melawan penjajah Belanda. Pada saat itu kondisi masyarakat sangat memprihatinkan akibat kesewenang-wenangan kompeni. Beliau menemukan banyak ketidakadilan dan kekejaman dan membuat hati beliau tersayat.

Setelah tiga tahun di Tanara, karena situasi politik yang tidak menguntungkan, Imam Nawawi kembali ke Makkah dan melanjutkan belajar

yang sempat terhenti disana. Sejak itulah beliau tidak pernah kembali lagi ke Indonesia. Saat di Makkah beliau berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari guru-gurunya, seperti Syeikh Muhammad Khatib Sambas, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumulaweni, dan Syeikh Abdul Hamid Dagastani. Syeikh Muhammad Khatib Sambas (tokoh tasawuf yang berhasil menggabungkan tarikat Qadiriyyah dan tarikat Naqsyabandiyyah) yang merupakan guru spiritual Imam Nawawi.

Imam Nawawi juga sama seperti Imam Syafi'i yang haus akan ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, beliau pun melanjutkan menuntut pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria) dan berguru pada Syeikh Yusuf Sumbulwini dan Syeikh Ahmad Nahrawi. Imam Nawawi menimba ilmu lebih dalam di Makkah selama 30 tahun. Dari sekian guru beliau yang memberikan pengaruh besar terhadap keilmuan beliau diantaranya adalah sebagai berikut: Syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Khatib Sambas, Syeikh Ahmad Dimiyati, Syeikh Muhammad Kahtib Duma al-Hambali, Syeikh Junaid al-Batawi, Syeikh Ahmad Nahrawi, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulwini, Syeikh Abdul Hamid Daghestani, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Haasbullah al-Maliki, Syeikh Zainuddin Aceh, Syeikh Syihabuddin, Sayyidah Fatimah binti Sayyidi Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani, Syeikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syeikh Abdus Shamad bin Abdurrahman al-Falimbani, Syeikh Mahmud Kinan al-Falimbani, dan Syeikh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani.

Pada tahun 1869 M, beliau mulai mengajar di lingkungan masjid al-haram. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan. Dengan kedalaman pengetahuan agamanya, beliau tercatat sebagai Syeikh disana. Beliau mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya. Ilmu-ilmu yang diajarkan meliputi hampir semua bidang. Murid-muridnya pun tidak hanya penduduk lokal, tapi juga berasal dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Indonesia, seperti KH. Kholil (Bangkalan, Madura), KH. Asy'ari (Bawean, Gresik) yang menikah dengan putri Imam Nawawi yang bernama Nyi Maryam, KH. Hasyim Ay'ari (Jombang, Jawa Timur) pendiri Nahdatul Ulama (NU), KH. Najihun (Kampung Gunung, Mauk, Tangerang) yang menikahi cucu perempuan Imam Nawawi, yaitu Nyi Salamah binti Rukayah, KH. Tubagus Muhammad Asnawi (Banten), KH. Abd. Ghaffar (Banten), KH. Tubagus Bakri (Sempur, Purwakarta), dan lainnya. Selain dari Indonesia, Imam Nawawi juga memiliki murid yang berasal dari Negeri Jiran Malaysia, yaitu KH. Dawud (Perak).⁷⁸

Ketika muda ia dikenal sebagai seorang yang cerdas. Ketekunan dan kerajinannya membawanya dikenal sebagai seorang yang tidak pernah meluangkan waktunya sekalipun kecuali untuk belajar. Ia banyak mempelajari Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Ketekunan beliau dalam belajar membuatnya berhasil dalam mengerti di bidang apapun. Selama 30 tahun, dari tahun 1830 M. Selama kurun waktu 30 tahun itulah, ia belajar tekun kepada guru-gurunya yang kemudian memberikan

⁷⁸*Ibid.*, 20-26.

corak pandang yang beragam di bidang tertentu. Bidang yang beragam itulah juga banyak mempengaruhi generasi selanjutnya. Sehingga, terciptalah nuansa keilmuan, kajian atas karya-karyanya.

Sepulangnya beliau dari Makkah, pada tahun 1833 M, beliau kembali melanjutkan kegiatan belajar-mengajar di Tanara. Beberapa orang yang kemudian menjadi muridnya, tertarik pada ilmu yang dibawa olehnya, sehingga mereka yang haus akan ilmu agama merasa perlu berguru padanya. Keunikan serta gagasan terbuka beliau sangat mempengaruhi pola pikir murid-muridnya. Mereka seolah menemukan sesuatu yang khas didalam diri beliau. Lambat laun murid-muridnya banyak berdatangan guna untuk mendalami di bidang yang disukainya.

Imam Nawawi tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi ia juga seorang ilmuwan yang mempunyai pengaruh besar terhadap generasi setelahnya. Pengaruh-pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, melainkan di seluruh tatanan dunia. Selain seorang ulama yang cerdas dan ide yang cemerlang, ia pun menjadi guru besar dari ulama-ulama setelahnya. Beberapa alasan mengapa pengaruhnya di bidang keilmuan sulit dikesampingkan, antara lain:

Pertama, sebagai guru yang hidup dan tinggal di Makkah, jelas banyak murid-muridnya yang berdatangan dari seluruh dunia untuk menimba ilmu kepadanya, yang kemudian ikut serta menyebarkan pengetahuan yang didapatkan darinya. Kedua, produktivitasnya di bidang-bidang tertentu yang dituliskan menjadi kitab kuning, membuat para peneliti tertarik untuk mengkajinya. Ketiga, perkenalannya dengan beberapa gurunya telah

membawanya banyak memberikan pengaruh sehingga ia tidak hanya diakui oleh murid-muridnya melainkan diakui oleh guru-gurunya.

Imam Nawawi merasa tidak puas pada ilmu pengetahuan, utamanya Islam yang beliau miliki, beliau kemudian pergi ke Mesir, Dagistan, bahkan sampai di negeri Syam (Syiria) guna belajar pada ulama-ulama yang ada disana. Satu hal yang membuat Imam Nawawi selalu bersemangat dalam mencari ilmu, karena kata-kata Imam Syafi'i yang berisi bahwa: "Tidaklah cukup belajar didalam negeri atau satu negeri, tapi pergilah belajar di luar negeri." Disana engkau akan banyak menemui kawan-kawan baru sebagai pengganti teman lama. Jangan takut sengsara dan menderita. Kenikmatan hidup dapat dirasakan sesudah menderita.⁷⁹

Kepakaran dalam berbagai bidang keilmuan yang begitu meluas, sangat pantas jika gelar diberikan kepada beliau. Gelar baginya sangat sesuai dengan luasnya pengetahuan, serta pengaruhnya di berbagai bidang keilmuan yang telah dipelajari bahkan ditulisnya pada banyak kitab. Meskipun bagi Imam Nawawi gelar yang diberikan terlalu berlebihan. Penghargaan yang diberikan kepadanya merupakan suatu bentuk pengakuan ulama-ulama dan peneliti yang menyukai karya-karyanya yang cukup banyak. Gelar-gelar yang diberikan kepada Imam Nawawi antara lain:⁸⁰

- a. Snouck Hourgronje memberikan gelar doktor ketuhanan.

⁷⁹ *Ibid.*, 102-109.

⁸⁰ *Ibid.*, 164-167.

- b. Yusuf Allan Sarkis memberi gelar al-Imam al-Muhaqqiq Wa al-Fahm al-Muhaqqiq.
- c. Sayyid Hijaz
- d. Min ‘Ayan ‘Ulama Al-Qarn Al-‘Arabi ‘Al-Ashar Li Al-Hijrah Imam ulama al-Haramayn, Hukama al-Mutaakhirin, serta maha guru di Nastul Ma’arif Diniyyah di Makkah.
- e. Hamka menyebutnya ulama besar di awal abad ke sembilan belas atau
- f. Di penghujung abad ke tiga belas atau awal abad ke empat belas hijrah.
- g. KH. Idham Chalid menggelarnya sebagai pujangga dunia.

Imam Nawawi selain dikenal sebagai ulama Indonesia yang menjadi imam masjid al-Haram, pengarang yang produktif, seorang guru yang murid-muridnya banyak menjadi tokoh dan ulama besar, Imam Nawawi juga memiliki keistimewaan (karamah). Karamah-karamah tersebut diantaranya adalah menjadikan telunjuknya lampu, melihat ka’bah dengan telunjuknya, mengeluarkan buah rambutan dari tangannya, tanah pekarangannya yang bertuah, menulis sejak belia, jenazahnya tetap utuh dan mengalahkan ulama Arab.

Imam Nawawi adalah pribadi yang sederhana, yang memiliki reputasi dalam bidang intelektualisme yang tinggi di balik kesederhanaannya tersebut. Para cendekiawan muslim pada masa itu mengakui keulamaan dan kecendekiawanan Imam Nawawi. Beliau memiliki kemampuan intelektual yang sangat brilian diantara ulama pada masanya. Termasuk dalam aktivitas dakwah atau pengembangan agama Islam, beliau telah banyak berkiprah dalam

hal mendakwahkan pesan-pesan dalam ajaran Islam kepada para kader yang nantinya ikut menjadi penyambung lidah dalam kegiatan dakwah.⁸¹

Imam Nawawi memiliki kemampuan intelektual yang sangat brilian di antara ulama pada masanya. Termasuk aktivitas dakwah atau pengembangan agama Islam di bumi nusantara. Imam Nawawi telah berkiprah banyak dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada kader yang di kemudian hari ikut menjadi penyambung lidah bagi kegiatan dakwah. Dengan segala peran dan totalitasnya dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam, Imam Nawawi menggunakan beberapa metode dakwah, diantaranya:⁸²

- a. Melalui pendidikan (pesantren) dan murid. Pendidikan (pesantren) adalah salah satu metode yang dijadikan Imam Nawawi dalam berdakwah. Dengan murid-muridnya yang menjadi pemimpin pesantren, tentu inilah jalan mudah bagi beliau untuk mensyi'arkan ajaran Islam. Beliau mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti KH. Kholil (Bangkalan), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), Kyai Raden Asnawi (Kudus), dan lainnya. Karya-karya Imam Nawawi tidak hanya dikaji di pesantren-pesantren di Indonesia, tapi juga hampir di wilayah Asia Tenggara seperti, di Malaysia, Filipina, dan Thailand. Peranan para kyai (pemimpin pesantren) yang kebanyakan murid Imam Nawawi dalam memperkenalkan karya-karya beliau sangat besar sekali. Mereka merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional dan penyebaran agama Islam.

⁸¹ Samsul Munir Amin, Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren, 144.

⁸² *Ibid.*, 170-177.

b. Melalui Tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang digemari Imam Nawawi dalam rangka menyiarkan dan mendakwahkan Islam. Kitab-kitab karangannya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam. Bahkan, untuk dikawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan Asia Tenggara, seperti, Malaysia, Filipina, Thailand, karya-karya beliau sangatlah terkenal.⁸³ Melihat karya-karya tulis Imam Nawawi yang banyak itu, dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi adalah penulis dan pengarang yang produktif. Bagi seorang penulis, karya yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan adalah prestasi yang luar biasa. Apalagi ditulis pada masa sarana dan fasilitas yang apa adanya.⁸⁴

Imam Nawawi meninggal di Makkah pada usia 84 tahun pada tanggal 25 syawal 1314 H atau 1897 M dan dimakamkan di dekat makam istri Rasulullah SAW yaitu Siti Khodijah. Imam Nawawi wafat pada saat menyusun sebuah tulisan yang menguraikan tentang kitab *Minhajut Thalibin* karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya Banten, setiap akhir syawal masyarakat memperingati *haul* (hari peringatan kematian) sebagai bentuk cinta dan mengenang Imam Nawawi.⁸⁵

⁸³ Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 168-176.

⁸⁴ Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, *Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, Kontekstualisa, 1(2015), 81.

⁸⁵ Evyr Sa'adah, "Riwayat Syeikh Nawawi Al-Bantani," (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 42.

2. Karya-Karya Imam Nawawi Al-Bantani

Inisiatif menulis kebanyakan permintaan dari sahabatnya yang berasal dari Jawa, karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Selain dari permintaan orang lain, Imam Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan dan pengurangan.

Dalam menyusun karyanya Imam Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama-ulama besar sebelum naik cetak naskahnya. Karena karyanya yang tersebar luas dengan bahasanya yang mudah dipahami, beliau termasuk dalam kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/ 19 M. Kesibukkannya dalam menulis membuat beliau kesulitan dalam mengatur waktu sehingga sering mengajukan murid-muridnya yang senior untuk membantunya.⁸⁶

Karya Imam ada beberapa bidang diantaranya adalah bidang fiqih, tauhid, tasawuf, hadis, sejarah, dan bahasa. Pada bidang fiqih karya beliau adalah *Al-'Aqd al-Tsamin* ulasan kitab *Fath al-Mubin*, *Fath al-Mujib* ulasan kitab *Manasik al-'Allamah al-Khathib* karya Muhammad ibn Muhammad ibn al-Syirbini al-Khathib, *Kasyifat al-Saja* ulasan kitab *Safinah al-Naja* karya Syeikh Salim ibn Samir al-Hadhrami, *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq* ulasan kitab *Sullam al-Tawfiq* karya Sayyid 'Abd Allah ibn Husayn ibn Thahir ibn Muhammad ibn Hasyim Ba 'Alawi, *Nihayat al-Zayn* ulasan kitab *Qurrat al-'Ayn* karya Syeikh Zayn al-Din al-Malibari, *Qut al-Habib* ulasan kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Ibn Qasim al-Ghazi, *Sullam al-Munajah* ulasan kitab

⁸⁶ Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...*79-81.

Safinah al-Shalah karya Sayyid 'Abd Allah al-Hadhrami ibn 'Umar, Al-Tsamar al-Yani'ah ulasan kitab Riyadh al-Badi'ah karya Syaikh Muhammad hasb Allah, dan Uqud al-Lujayn fi huquq al-Zawjayn.

Karya Imam Nawawi pada bidang tauhid meliputi *Bahjat al-Waasa'il, Dzari'at al-Yaqin 'Ala Umm al-Barahin, Fath al-Majid ulasan kitab Durr Farid, Hilyat al-Shibyan ulasan kitab Fath al-Rahman fi Tajwid al-Qur'an, Nur al-Zhalam ulasan kitab 'Aqidat al-Awwam karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, Qami al-Thugyan, Qathr al-Ghayts ulasan kitab Masa'il Abi al-Layts karya Syaikh Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim al-Hanafi al-Samarqandi, dan Tijan al-Darari ulasan kitab Risalat al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.*

Karya Imam Nawawi pada bidang tasawuf meliputi *Fath al-Shamad al-'Alim, Al-Futuhat al-Madaniyah fi Syu'ab al-Imaniyah, Al-Istidad li Nasha'ih al-'Ibad ulasan kitab al-Munabbihat li Yawm al-Ma'ad karya Syaikh Syihab al-Din Ahmad ibn Ahmad al-Asqalani, Maraqi al-Ubudiyah ulasan kitab Bidayat al-Hidayah karya al-Ghazali, Mishbah al-Zhalam 'ala Manhaj al-Atamm fi Tabwib al-Hikam, Salalim al-Fudhala ulasan kitab Hidayat al-Adzkiya karya Syaikh Zayn al-Din al-Malibari, dan Mirah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Majid yang dikenal juga dengan sebutan Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh Mahasin al-Ta'wil atau Tafsir al-Nawawi.*

Karya Imam Nawawi pada bidang hadis adalah *Tanqih al-Qawl al-Hadis* ulasan kitab *Lubab al-Hadis karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.* Sedangkan

karya beliau pada bidang sejarah meliputi *Bughyat al-Awwam ulasan kitab Mawlid Sayyid al-Anam karya Ibn al-Jazwi, Al-Ibriz al-Dani fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-'Adnani, Madarij al-Shu'ud ila Iktisa al-Burud, dan Targhib al-Musytaqin.*

Karya Imam Nawawi pada bidang bahasa *Fath al-Ghafir al-Khaththiyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyah fi Nazhm al-Ajurumiyah, Al-Fushush al-Yaqutiyah ulasan kitab al-Rawdhah al-Bahiyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah karya 'Abd al-Mun'im 'Iwadh al-Jirjawi, Kasyf al-Muruthiyah 'an Sitar al-Ajurumiyah karya Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Muhammad ibn Dawud al-Shanhaji ibn al-Ajurum, Lubab al-Bayan fi 'Ilm al-Bayan ulasan kitab Risalat al-Isti'arat karya Syaikh Usayn al-Nawawi al-Maliki, dan Al-Riyadh al-Qawliyah.*

3. Gambaran Umum Kitab *Nasfa>ihf al 'Tba>d*

Kitab *Nasfa>ihf al 'Tba>d* merupakan syarah dari kitab *al-Munabbihit 'ala al-Isti'daad Layaumi al-Ma'ad* karya Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad As-Syafi'i yang biasa disebut Ibnu Hajar al-Asqalany al-Mishri. Kitab ini berisi nasihat-nasihat agama bagi hamba Allah yang menginginkan kebaikan dan Imam Nawawi adalah pemberi keterangan atau syarah dari kitab tersebut. Kegiatan ini sangat bermanfaat, sebab banyak karya ulama dahulu yang masih bersifat umum dan sulit dipahami. Atas permintaan ulama-ulama tanah air yang kesulitan dalam memahami kitab-kitab karangan ulama terdahulu Imam Nawawi menciptakan syarah kitab ini.⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*, 86-93.

Sesuai dengan namanya, kitab ini adalah kitab nasihat, bukan kitab tauhid maupun kitab hukum. Kitab ini mengajak pembaca untuk mengetuk hati dan mengarahkannya agar dapat hidup abadi dan luhur. Dengan begitu, pembaca akan sadar tentang arti dan makna hidup di dunia ini, yaitu kehidupan fana yang diawali dengan ketiadaan dan kelak ditutup dengan kematian. Kematian adalah hal yang mutlak bagi manusia. Tugas pokok manusia adalah menghimpun bekal diri sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kematian. Dengan demikian, dunia ini berfungsi sebagai ladang untuk menanam yang buahnya dipetik nanti di akhirat.⁸⁸

Kitab ini tidak menggunakan fasal sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab pada umumnya. Disini menggunakan istilah maqalah yang diletakkan pada fungsi fasal. Oleh karena itu, dalam setiap bab terdapat beberapa maqalah dan bukan beberapa fasal. Hanya dalam bab I yang tidak terdapat maqalah, sebab belum masuk pokok pembahasan. Jumlah seluruh maqalah ada 215, terdiri dari 48 hadis dan 157 atsar. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut⁸⁹:

- a. Bab 1, bab ini adalah pendahuluan. Berisi tentang pengantar dan sambutan dari penulis, serta harapan penulis supaya kitab ini dapat bermanfaat bagi orang lain.
- b. Bab II, bab ini memuat 30 maqalah yang terdiri dari 5 hadis dan 25 atsar.

Hadis adalah ucapan Nabi Muhammad SAW dan atsar adalah ucapan

⁸⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Nashaijul Ibad* ... xx.

⁸⁹ *Ibid.*, xv.

sahabat dan tabi'in. Masing-masing maqalah mengandung dua butir nasihat.

c. Bab III, bab ini memuat 55 maqalah yang terdiri dari 9 hadis dan 46 atsar.

Masing masing maqalah mengandung tiga butir nasihat.

d. Bab IV, bab ini memuat 37 maqalah yang terdiri dari 9 hadis dan 28 atsar.

Masing masing maqalah mengandung empat butir nasihat.

e. Bab V, bab ini memuat 27 maqalah yang terdiri dari 7 hadis dan 20 atsar.

Masing masing maqalah mengandung lima butir nasihat.

f. Bab VI, bab ini memuat 17 maqalah yang terdiri dari 2 hadis dan 15 atsar.

Masing masing maqalah mengandung enam butir nasihat.

g. Bab VII, bab ini memuat 10 maqalah yang terdiri dari 4 hadis dan 6 atsar.

Masing masing maqalah mengandung tujuh butir nasihat.

h. Bab VIII, bab ini memuat 5 maqalah yang terdiri dari 1 hadis dan 4 atsar.

Masing masing maqalah mengandung delapan butir nasihat.

i. Bab IX, bab ini memuat 5 maqalah yang terdiri dari 1 hadis dan 4 atsar.

Masing masing maqalah mengandung sembilan butir nasihat.

j. Bab X, bab ini memuat 29 maqalah yang terdiri dari 10 hadis dan 19 atsar.

Masing masing maqalah mengandung sepuluh butir nasihat.

Peletakan suatu bab bukan didasarkan pada kekhususan materi/isi yang dimuat dalam bab tersebut, misalnya bab taqwa akan menyangkut bab taqwa, dan sebagainya, akan tetapi bab diletakkan berdasarkan keseragaman jumlah point/pokok/perkara yang akan dimuat dalam masing-masing maqalah bab tersebut. Misalnya, bab III akan memuat maqalah yang masing-masing berisi

tiga point nasihat. Tiga point nasehat ini, tidak selamanya sama dalam satu masalah/nasihat.⁹⁰

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab 2 dalam kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersebar dalam maqalah. Secara lengkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* adalah sebagai berikut:

a. Beriman Kepada Allah SWT

Sebagai orang yang beriman, manusia harus mengawal dan mengendalikan hawa nafsu, agar tidak mendominasi dan menuntun kita pada kemaksiatan dan menjauhi perintah Allah SWT. Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu mengekang hawa nafsu dan mengikuti perintah-Nya. Mengekang hawa nafsu berarti menjauhi ajakan setan yang keji dan jahat. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, sesungguhnya dia telah tertipu dan rugi dunia dan akhirat. Kerugian di dunia berupa dijauhi orang lain, dibenci dalam pergaulan dan dikucilkan dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan kerugian di akhirat akan mendapatkan balasan neraka.⁹¹

Imam Nawawi al-Bantani memberi nasihat untuk memperkokoh iman dan membangun solidaritas terhadap sesama. Sebab, iman dan solidaritas terhadap sesama merupakan bagian penting dari kehidupan yang seharusnya berjalan beriringan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi

⁹⁰ *Ibid.*, xix-xx.

⁹¹ Rohimudin Nawawi Al- Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 217.

Muhammad SAW dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* yang dijelaskan pada bab 2 maqalah 1 yang menerangkan bahwa:⁹²

خَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا : الْإِيْمَانُ بِاللّٰهِ ، وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ .

Artinya: “*Dua hal yang tiada sesuatu pun yang melebihi keunggulannya ialah iman kepada Allah dan membuat manfaat untuk kaum muslimin.*”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa iman merupakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya secara horizontal. Sedangkan solidaritas terhadap sesama adalah hubungan vertikal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Memperkuat iman dengan solidaritas terhadap sesama sama halnya memperkuat iman itu sendiri. Hal itu dikarenakan sama halnya dengan menjalankan perintah Allah SWT untuk menjaga silaturahmi. Bahkan solidaritas itu bisa bernilai ibadah dihadapan Allah SWT pada sisi yang berbeda.⁹³

Keterangan yang menyangkut beriman kepada Allah SWT juga terletak bab 2 maqalah 22:

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللّٰهِ قَرِيْبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيْبًا

Artinya: “*Barang siapa karena berbuat taat menjadi dekat kepada Allah, maka ia merasa asing hidup di tengah manusia.*”

Imam Nawawi menjelaskan atas di atas bahwa orang yang telah mampu merasakan kenikmatan beribadah dan mendekatkan diri kepada

⁹² Aliy As'ad, *Terjemah Nashaihl Ibad ...* 9.

⁹³ Rohimudin Nawawi Al- Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 196.

Allah SWT, maka tidak lagi merasa nikmat hidup bergaul di tengah-tengah manusia. Hal ini dikarenakan orang tersebut terlalu asyik menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam kitab *Nas{a<ih al'Iba<d* pada bab 3 maqalah 25 disebutkan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW menemui para sahabat dan terjadi suatu tanya jawab:⁹⁴

فَقَالَ: وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟ قَالُوا: نَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ، وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ.

Artinya: “Nabi bertanya “Apakah tanda keimanan kalian?. Para sahabat menjawab: kami bersabar dalam menghadapi bencana, kami bersyukur dalam menerima peggidupan leluasa, dan kami rela dalam menerima qadha/ ketetapan.”

Imam Nawawi menegaskan jika dilihat dalam maqalah tersebut, terlihat bahwa tanda keimanan manusia diantaranya adalah bersabar, bersyukur, dan menerima qadha/ketetapan Allah SWT. Imam Nawawi menjelaskan bahwa qadha adalah ketentuan dari Allah SWT yang ditetapkan sejak azali (sebelum terjadi sesuatu) dan berlaku sampai selamanya.

Imam Nawawi menegaskan pemikirannya dengan berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa:

⁹⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Nashaihl Ibad ...* 48.

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ ، وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ
 إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ
 كَرْبًا ، أَوْ يَقْضِي لَهُ دَيْنًا ، وَخَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَحَبُّ مِنْهُمَا :
 الشِّرْكَ بِاللَّهِ ، وَالضَّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ.

Artinya: *“Hamba-hamba yang paling dicinta Allah Ta’ala adalah siapa yang paling bermanfaat untuk manusia, perbuatan yang paling utama ialah menyampakkan rasa senang kedalam hati orang mukmin berupa membasmi kelaparan, menyingkap kesulitan atau membayarkan hutangnya, dan dua hal yang tiada sesuatupun melebihi jahatnya ialah menyekutukan Allah dan mendatangkan bahaya kaum muslimin”*.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa bahaya yang dimaksud dalam hadis diatas adalah bahaya yang mencakup bahaya badan dan harta benda, karena pada hakikatnya seluruh perintah Allah SWT itu berpangkal pada dua hal, yaitu: mengagungkan Allah SWT dan menyayangi terhadap titah-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT⁹⁵:

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: *“Tunaikanlah shalat dan bayarlah zakat”*.

⁹⁵ Ibid ... 9-10.

أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Artinya: “*Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan berterima kasih kepada kedua orang tuamu*”.

Kedua ayat tersebut termasuk sebagian kecil dari firman Allah SWT yang harus dipatuhi sebagai wujud iman kita kepada Allah SWT. Menunaikan kewajiban sebagai umat Islam yang berwujud dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT berupa melaksanakan shalat, membayar zakat, dan bersyukur kepada-Nya dan hubungan dengan manusia seperti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua.

b. Tolong Menolong

Sabda Nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Fuad Kauma dalam bukunya yang berjudul *Nashaiihul ‘Ibaad Menjadi Santun dan Bijak*, Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama muslim.*” Memberi manfaat kepada sesama muslim dapat dilakukan dengan ucapan, kekuasaan, harta benda, dan tenaga.⁹⁶ Manusia dapat bermanfaat bagi orang lain tidak hanya tenaganya saja, tetapi dapat melalui ucapan, kekuasaan, dan harta yang dia miliki.

Hal diatas dijelaskan dalam kitab *Nashaiihul al ‘Ibaad* ini yang terdapat pada bab 2 maqalah 1 bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:⁹⁷

⁹⁶ Fuad Kauma, *Nashaiihul ‘Ibaad Menjadi Santun dan Bijak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 27.

⁹⁷ Aliy As’ad, *Terjemah Nashaiihul Ibad* ... 9.

حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيْمَانُ بِاللّٰهِ ، وَالتَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ .

Artinya: “Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama muslim.”

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ لَا يَنْوِي الظُّمَّ عَلَى أَحَدٍ غُفِرَ لَهُ مَا جَنَى ، وَمَنْ أَصْبَحَ
يَنْوِي نُصْرَةَ الْمَظْلُومِ وَقِضَاءَ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ
مَبْرُورَةٍ.

Artinya: “Barang siapa di pagi hari tidak niat berbuat dhalim kepada siapapun maka diampunilah laku salahnya, dan barang siapa bangun di pagi hari dengan niat menolong orang yang teraniaya dan mencukupi kebutuhan orang muslim, maka memperoleh pahala sebesar satu haji mabrur.”

Hadis yang pertama sama dengan poin yang pertama yaitu beriman kepada Allah SWT, karena keduanya merupakan perilaku yang unggul daripada yang lain. Imam Nawawi menegaskan bahwa apabila dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW diatas, manusia yang tidak berniat untuk mendhalimi sesama, dia akan diampuni kesalahannya. Manusia yang di waktu paginya telah berniat untuk membantu orang lain yang teraniaya dan akan mencukupi kebutuhan sesama muslim, dia akan

mendapatkan pahala yang sama besarnya dengan satu orang yang telah haji mabrur.

Perilaku tolong menolong ini merupakan hubungan manusia dengan sesama atau *h{ablun min an-na>s*. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan hubungan manusia dengan Allah atau *h{ablun min Allah* karena keduanya harus seimbang. Tidak akan mendapatkan hasil yang baik apabila kedua hal tersebut hanya dilakukan secara tidak adil.

c. Takwa

Takwa adalah kepekaan batin, kelembutan perasaan, rasa khauf kepada Allah SWT terus menerus, hingga selalu waspada dan hati-hati agar tidak terkena duri syahwat dan syubhat di lingkungannya. Menghindari perbuatan syirik sejauh-jauhnya, serta menghindari semua maksiat dan dosa kecil maupun besar. Manusia juga harus berusaha keras mentaati dan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT lahir dan batin dengan hati yang khusyuk dan merendahkan diri di hadapan-Nya.⁹⁸

Dalam kitab *Nasfa>ih{ al 'Iba>d* ini disebutkan bahwa Al-A'masy Sulaiman bin Mihran Al-Kufiy ra berpendapat pada bab 2 maqalah 8:⁹⁹

⁹⁸ Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 209.

⁹⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Nashaijul Ibad ...* 15.

مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كُنْتُ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِبْحِ دِينِهِ
 وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ الدُّنْيَا ، كَانَتْ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ خُسْرَانِ
 دِينِهِ

Artinya: “Barang siapa bermodalkan takwa maka lisan tidak mampu menyebut besarnya keuntungan agama, dan barang siapa bermodalkan dunia maka lisan juga tidak mampu menjumlah kerugian agamanya.”

Imam Nawawi menegaskan bahwa orang yang berpegang teguh pada prinsip ketakwaan, menjunjung tinggi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, serta segala perbuatan yang berasaskan norma syari’at, maka akan memperoleh kebajikan yang tak terhingga banyaknya. Sedangkan yang berpegang pada norma-norma yang bertentangan dengan syara’, maka akan memperoleh kerugian yang sulit dihitung jumlahnya.

Pendapat lain dari segolongan para hukama’ yang terdapat dalam kitab *Nasfa>ihf al ‘Iba>d* menyatakan pada bab 4 maqalah 16:¹⁰⁰

إِنَّ شَعَائِرَ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ : النَّقْوَى ، وَالْحَيَاءُ ، وَالشُّكْرُ وَالصَّبْرُ .

Artinya: “Sesungguhnya panji-panji keimanan ada empat: takwa, rasa malu, syukur dan sabar.”

¹⁰⁰ *Ibid.*, 91.

Imam Nawawi menjelaskan takwa adalah ikhlas dalam mentaati perintah agama dan takut melakukan maksiat dan takwa itu melestarikan segala macam syari'at. Selain itu, takwa merupakan perbuatan mengikuti jejak nabi Muhammad SAW, ucapan maupun perbuatannya.

Rasa malu ada dua macam, yaitu:

- 1) Malu yang bersifat naluriah adalah rasa malu yang dikaruniakan Allah SWT kepada setiap manusia, seperti rasa malu saat auratnya terbuka atau melakukan hubungan badan di tempat umum.
- 2) Malu yang bersifat imaniah adalah rasa malu yang mencegah seorang mukmin untuk melakukan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah SWT.

Syukur adalah memuji orang yang berbuat baik dengan menyebut-nyebut kebaikan yang telah dilakukannya. Adapun syukur hamba kepada Allah SWT adalah dengan cara memuji-Nya dan mengingat-ingat semua nikmat yang diberikan sebagai bentuk kebaikannya. Sedangkan sabar disini adalah tidak mengeluh atas musibah atau ujian yang menimpa kepada selain Allah SWT.¹⁰¹

Dalam kitab *Nashaihu al'Ibadi* ini mengenai takwa juga disebutkan pada bab 10 maqalah 5:¹⁰²

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِّمَّاتٍ وَالْأَدَبُ خَيْرٌ حِرْفَةٍ وَالنَّقْوَى خَيْرٌ زَادٍ.

¹⁰¹ Fuad Saifudin Nur, *Kitab Nashaihu al'Ibadi Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba* (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), 144-145.

¹⁰² *Ibid* ... 252-253.

Artinya: "Ilmu adalah sebaik-baik warisan, adab itu sebaik-baik pekerjaan, takwa itu sebaik-baik bekal."

Imam Nawawi menjelaskan berlandaskan hadis diatas bahwa takwa adalah menjaga diri dari perbuatan syirik, menjaga diri dari perbuatan maksiat, meninggalkan barang yang syubhat, dan meninggalkan perkara yang tidak berguna. Dengan melaksanakan beberapa hal tersebut, manusia akan memiliki bekal hidup dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dari Utsman ra menjelaskan lima tanda orang-orang yang bertakwa:

عن عثمان رضى الله عنه خمس هُنَّ عَلَامَةُ الْمُتَّقِينَ. أَوَّلُهَا أَنْ لَا يُجْلِسَ إِلَّا مَنْ يُصْلِحُ الدِّينَ مَعَهُ وَيَغْلِبُ الْفَرْجَ وَاللِّسَانَ، وَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ عَظِيمٌ مِنَ الدُّنْيَا يَرَاهُ وَبَالًا، وَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ قَلِيلٌ مِنَ الدِّينِ اغْتَنَّمَ ذَلِكَ، وَلَا يَمْلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْحَلَالِ خَوْفًا مِنْ أَنْ يُخَالِطَهُ حَرَامٌ، وَيَرَى النَّاسَ كُلَّهُمْ قَدْ نَجَوْا وَيَرَى نَفْسَهُ قَدْ هَلَكَتْ.

Artinya: "Lima hal menjadi alamat orang-orang yang bertakwa.

Pertama; tidak bermajlis kecuali dengan orang yang membawa maslahat agamanya dan menundukkan seks serta lisannya, kedua; bila mendapatkan sesuatu duniawi yang besar dipandang sebagai bencana, ketiga; bila memperoleh sedikit langkah agama memandangnya sebagai keuntungan yang

besar, keempat; tidak mengisi penuh perutnya dengan barang halal karena khawatir tercampur yang haram, dan kelima; memandang seluruh manusia telah beruntung dan memandang dirinya sendiri telah binasa.”

Secara ringkasnya, Imam Nawawi menjelaskan bahwa lima hal yang merupakan tanda orang-orang yang bertakwa adalah¹⁰³:

- 1) Tidak bergaul kecuali dengan orang-orang yang dapat memperbaiki agamanya, memelihara kemaluan, dan ucapannya.
- 2) Apabila mendapat sesuatu yang besar dari kesenangan dunia, dia menganggapnya sebagai ujian.
- 3) Apabila dia mendapatkan sedikit kenikmatan dari urusan agama, dia menganggapnya sebagai keuntungan yang besar.
- 4) Tidak memenuhi perutnya dengan sesuatu yang halal lantaran takut akan bercampur dengan sesuatu yang haram.
- 5) Melihat orang lain bersih dari dosa, sedangkan melihat dirinya sendiri penuh dengan dosa.

Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Seorang hamba tidak dapat mencapai tingkat orang-orang takwa, sampai ia mau meninggalkan sesuatu yang tidak berbahaya bagi dirinya karena khawatir jangan-jangan berbahaya.”* (HR. At Turmuziy dan Al Hakim).¹⁰⁴ Hadis tersebut sama halnya dengan lebih baik pencegahan daripada

¹⁰³ Fuad Saifudin Nur, *Kitab Nashaihu 'Ibad ...* 184.

¹⁰⁴ *Ibid ...* 120-121.

pengobatan. Jadi, lebih baik meninggalkan daripada menjalani tapi hasilnya merugikan diri sendiri.

Selain pendapat Ustman ra, diantara ciri-ciri orang yang bertakwa kepada Allah SWT adalah:¹⁰⁵

- 1) Gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam waktu sempit maupun lapang.
- 2) Mampu menahan diri dari sifat marah.
- 3) Selalu memaafkan orang lain yang telah berbuat salah kepadanya (tidak pendendam)
- 4) Ketika terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau mendzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, lalu bertaubat dan beristighfar, memohon ampun kepada Allah atas dosa yang telah dilakukan.
- 5) Tidak meneruskan perbuatan keji lagi dengan kesadaran dan sepengetahuan dirinya.

d. Jujur

Hadis dalam kitab *Nasfi al'Ibad* yang membahas mengenai jujur dalam kitab ini dijelaskan pada bab 4 maqalah 35 dari Sayyidina Ali bahwa:¹⁰⁶

¹⁰⁵ Rohimudin Nawawi Al- Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia ...* 209-210.

¹⁰⁶ *Ibid ...* 108-109.

إِنَّ أَصْعَبُ الْأَمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ: الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُوعِ فِي
الْعُسْرَةِ وَالْعِقَّةُ فِي الْخَلْوَةِ وَالْقَوْلُ الْحَقُّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ.

Artinya: “Amal perbuatan yang sungguh paling berat ada empat:

*memberi ampun di saat marah, suka berderma di saat melarat,
berbuat iffah di kesepian, berkata sesuatu yang haq, baik
kepada orang yang diseganiya maupun orang yang
mengharapkannya.”*

Imam Nawawi menjelaskan bahwa ada empat amal yang paling berat di dunia ini, yaitu memberi maaf saat marah, bermurah hati saat fakir, berbuat iffah (memelihara diri dari yang haram) saat sendiri, dan berkata benar terhadap orang yang ditakuti ataupun orang yang mengharapkannya. Empat amal tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan manusia untuk melawan nafsunya dengan bersabar.

Pada poin ini, jujur dapat dilakukan dalam hal berkata yang benar kepada orang yang dihormati maupun kepada orang yang mengharapkan kebaikannya. Hal ini dilakukan agar kepercayaan yang sudah ada dapat terjaga dan akhirnya tidak ada pihak yang kecewa, berkhianat, dan memberikan harapan yang tidak benar.

Terdapat lima perkara yang menjaga lima perkara, hal ini terdapat pada bab 5 maqalah 17, Rasulullah SAW bersabda:

التَّجْوَى تُحَصِّنُ الْأَسْرَارَ وَالصَّدَقَةُ تُحَصِّنُ الْأَمْوَالَ وَالْإِخْلَاصُ
يُحَصِّنُ الْأَعْمَلَ وَالصِّدْقُ يُحَصِّنُ الْأَقْوَالَ الْمَشُورَةُ تُحَصِّنُ
الْأَرَءَاءَ.

Artinya: “Menyepi adalah pelindung rahasia, shadaqah itu melindungi harta, keikhlasan melindungi amal-amal perbuatan, kejujuran itu melindungi ucapan, dan musyawarah itu melindungi pendapat.”

Berdasarkan hadis tersebut, Imam Nawawi menjelaskan bahwa kejujuran itu akan menjaga ucapan. Berlandaskan perkataan Ibnu Abbas yang pernah menafsirkan firman Allah SWT, “Janganlah kalian mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil.” Maksud dari firman ini adalah janganlah mencampuraduk antara kejujuran dan dusta. Allah SWT tidak akan menerima ucapan dari orang-orang yang berdusta. Para hukama’ juga mengatakan “Lebih baik diam daripada berkata dusta. Ucapan yang jujur itu adalah awal dari kebahagiaan.”

Ahli balaghah berkata, “Orang jujur itu dihormati dan dicintai, sedangkan pendusta itu hina dan direndahkan.” Orang dinilai memiliki derajat tinggi apabila orang tersebut menjaga perkataannya dan orang dinilai rendah apabila orang tersebut perkataannya buruk.

e. Sabar

Pada bab 3 maqalah 39 sebagian hukama’ mengatakan:

عن بعض الحكماء أَنَّهُ قَالَ: ثَلَاثٌ مِنْ كُنُزِ اللَّهِ تَعَالَى الْفَقْرُ
وَالْمَرَضُ وَالصَّبْرُ.

Artinya: “Tiga hal termasuk tabungan Allah Ta’ala, yaitu kefakiran, sakit dan sabar.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa simpanan yang dimaksud adalah sesuatu yang diistemawakan oleh Allah SWT dan diberikan kepada orang yang dikasihi-Nya. Sabar adalah ketabahan untuk tidak mengadu baik kepada Allah SWT maupun kepada selain-Nya dalam menerima suatu bencana. Dalam rangka rela menerima qadla (ketentuan Allah terhadap sesuatu), karena wajib bersikap rela dalam menerima qadla, karena sebagai hamba memang harus rela menerima hukum dari tuannya yaitu Allah SWT.¹⁰⁷

Keterangan lain dari kitab *Nas{a>ih} al ‘Iba>d* ini tentang sabar terletak pada bab 3 maqalah 13 yang diriwayatkan oleh Al-Hasan Al-Bashriy, salah satu ulama besar generasi thabi’in, beliau menyatakan:

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ ، وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ ، وَمَنْ لَا وَرَعَ
لَهُ لَا زُفَى لَهُ.

¹⁰⁷ Aliy As’ad, *Terjemah Nashaihlul Ibad ...* 58.

Artinya: “Barangsiapa tak beradab, maka tak berilmu; barangsiapa tak punya kesabaran, maka tak punya agama; dan barangsiapa tidak punya wara’ maka tidak punya tempat di dekat Tuhan.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab yang dimaksud dalam atsar diatas meliputi adab terhadap Allah SWT dan adab terhadap sesama manusia. Orang yang tak beradab itu tak berilmu, artinya ilmu yang dimilikinya tidak berguna lagi. Kesabaran adalah ketabahan dalam menghadapi bencana dan kedhaliman sesama manusia, menjauhi maksiat dan melaksanakan perintah agama. Maka orang yang tidak bersabar sama halnya dengan tidak memiliki agama. Sedangkan wara’ adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan tidak jelas hukumnya.

Selain keterangan di atas, disebutkan juga pada bab 3 maqalah 17 bahwa:¹⁰⁸

أَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ ، وَبَدَنٌ صَابِرٌ ، وَقَفَّاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ .

Artinya: “Orang paling bahagia adalah orang yang mempunyai hati alim, badan sabar dan puas dengan menerima apa yang ada di tangan.”

Berdasarkan maqalah diatas, Imam Nawawi menjelaskan bahwa hati alim adalah hati yang menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi manusia di manapun dia berada. Badan sabar adalah jasmani

¹⁰⁸ Ibid ... 40- 42.

yang sabar dalam melaksanakan perintah agama dan menghadapi bencana. Sedangkan puas dalam menerima apa adanya adalah sikap puas pada apa yang dimiliki dan tidak melihat yang lainnya.

Sikap sabar berpengaruh dalam hidup manusia, oleh karena itu kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* membahasnya agar dapat menjadi nasihat bagi manusia menuju manusia yang mulia dihadapan Allah SWT. Imam Nawawi mengambil atsar dari sahabat Abu Bakar r.a, terletak pada bab 8 maqalah 2:¹⁰⁹

قال ابو بكر الصديق رضى الله عنه: ثَمَانِيَةٌ أَشْيَاءٌ. زِينَةٌ لِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءٍ: الْعَفَافُ زِينَةُ الْفَقْرِ، وَالشُّكْرُ زِينَةُ النِّعْمَةِ - وَالصَّبْرُ زِينَةُ الْبَلَاءِ، وَالتَّوَاضُّعُ زِينَةُ الْحَسَبِ، وَالْحِلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ، وَالتَّذَلُّلُ زِينَةُ الْمُتَعَلِّمِ، وَتَرْكُ الْمَنِّ زِينَةُ الْإِحْسَانِ، وَالْخُسُوعُ زِينَةُ الصَّلَاةِ -

Artinya: “Pengekangan diri untuk tidak minta-minta adalah hiasan kefakiran, syukur menjadi hiasan nikmat, sabar menjadi hiasan malapetaka, sopan santun menjadi hiasan hasab, sikap penyantun menjadi hiasan penuntut ilmu, tidak mengumpat kembali menjadi hiasan pemberian jasa, dan khusyu’ itu hiasan shalat.”

¹⁰⁹ Ibid ... 219.

Imam Nawawi menjelaskan ada delapan perkara yang dapat menjadi perhiasan bagi delapan perkara lainnya, yaitu:

- 1) Sifat 'afaf (memelihara diri dari meminta-minta) adalah perhiasan bagi kefakiran.
- 2) Bersyukur merupakan perhiasan bagi nikmat yang telah Allah SWT berikan.
- 3) Kesabaran adalah perhiasan bagi musibah.
- 4) Sifat rendah hati adalah perhiasan bagi nasab keturunan.
- 5) Sifat santun adalah perhiasan bagi ilmu.
- 6) Sifat merendah adalah perhiasan bagi penuntut ilmu.
- 7) Tidak menyebut-nyebut pemberian adalah perhiasan bagi kebaikan.
- 8) Khusyu adalah perhiasan shalat.

Telah diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Nabi Muhammad SAW menemui para sahabat. Kemudian beliau bertanya kepada mereka¹¹⁰:

فَقَالَ: وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟ قَالُوا: نَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ، وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ. فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا وَبِرَبِّ الْكَعْبَةِ.

Artinya: "Nabi bertanya: Apakah tanda keimanan kalian?. Para sahabat menjawab: kami bersabar dalam menghadapi musibah, kami

¹¹⁰ Fuad Saifudin Nur, *Kitab Nashaihul 'Ibad ...* 86.

bersyukur atas nikmat dan kelapangan, dan kami rela dengan semua ketetapan Allah SWT. Beliau bersabda kalau begitu, demi Tuhan pemilik Ka'bah, kalian benar-benar orang yang beriman.”

Sehubungan dengan hadis diatas, beberapa ulama ahli ma'rifat pernah mengungkapkan bahwa sabar itu memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Sabar dengan tidak mengeluh sedikit pun, ini tingkatan sabar para tabiin.
- 2) Sabar dengan menerima segala ketetapan Allah SWT, ini tingkatan sabar para zahid.
- 3) Sabar menghadapi semua cobaan dan musibah dengan senang hati karena meyakini semua datangny dari Allah SWT semata. Ini tingkatan sabar para shiddiqin.

Selanjutnya dalam suatu hadis, Rasulullah SAW bersabda: *“Sembahlah Allah dengan ikhlas. Jika kamu tidak mampu, bersabarlah atas apa yang tidak kamu sukai karena didalamnya terdapat kebaikan yang banyak.”*

Pada bab 4 maqalah 37 disebutkan sebagian hukama' mengatakan:¹¹¹

جَمِيعُ الْعِبَادَاتِ مِنَ الْعُبُودِيَّةِ أَرْبَعَةٌ الْوَفَاءُ بِالْعُهُودِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى

الْحُدُودِ وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَفْقُودِ وَالرِّضَا بِالْمَوْجُودِ.

¹¹¹ Ibid,... 172.

Artinya: “Seluruh ibadah berpangkal pada empat pengabdian: setia memenuhi janji, melestarikan pelaksanaan segala hukum, sabar menghadapi ketiadaan sesuatu yang diharapkan, dan rela dengan apa yang ada.”

Imam Nawawi menjelaskan mengenai atsar tersebut bahwa semua ibadah yang ada mengandung empat unsur penghambaan, yaitu:

- 1) Memenuhi janji (dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah SWT).
- 2) Menjaga batas-batas ketentuan hukum (dengan menjauhi segala yang diharamkan oleh Allah SWT).
- 3) Sabar terhadap sesuatu yang hilang (kehilangan orang-orang atau barang-barang yang dicintai).
- 4) Ridha terhadap semua kondisi yang ada (merasa cukup dan bersyukur dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang sudah dimiliki).

Berdasarkan atsar dari sahabat Umar ra yang terletak pada bab 5 maqalah 23, Imam Nawawi menyajikan macam-macam perilaku sabar, yaitu:

قال عمر رضى الله عنه: رَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَخْلَاءِ فَلَمْ أَرِ خَلِيلًا أَفْضَلَ
 مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ اللِّبَسِ فَلَمْ أَرِ لِبَاسًا أَفْضَلَ مِنْ
 الْوَرَعِ ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْمَالِ فَلَمْ أَرِ مَالًا أَفْضَلَ مِنَ الْقَنَاعَةِ ، وَرَأَيْتُ

جَمِيعَ الْبِرِّ فَلَمْ أَرِ بِرًّا أَفْضَلَ مِنَ النَّصِيحَةِ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَطْعَمَةِ

فَلَمْ أَرَ طَعَامًا أَلَذَّ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: “Umar ra berkata: saya melihat seluruh rekan, dan tiada rekan yang lebih utama daripada perbuatan mengendalikan lisan, saya melihat seluruh pakaian dan saya tidak melihat pakaian yang lebih utama ketimbang wira’i. saya melihat seluruh harta benda dan saya tidak melihat harta yang lebih utama dibanding qana’ah, saya melihat seluruh kebaktian dan saya tidak melihat kebaktian yang lebih utama ketimbang perbuatan jujur, dan saya melihat seluruh makanan, tetapi saya tidak merasakan makanan yang lebih lezat dibanding kesabaran.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa sabar memiliki tiga rukun, diantaranya:¹¹²

- 1) Menahan diri dari kemarahan
- 2) Menahan lisan dari ucapan yang tidak baik
- 3) Mengekang diri untuk melampiaskan kemarahan dalam bentuk yang menyakitkan diri sendiri, misalnya menampar wajah sendiri, merobek pakaian, dan berteriak.

Apabila manusia memenuhi tiga rukun tersebut, maka mereka telah mencapai keutamaan sabar yang merupakan separuh dari iman.

Sabar ada berbagai macam, salah satunya disebutkan oleh Aliy As’ad

¹¹² Aliy As’ad, *Terjemah Nashaijul Ibad ...* 155.

dalam bukunya *Terjemah Nashaihul Ibad (Nasehat Penghuni Dunia)*.

Aliy menyebutkan bahwa sabar ada dua macam yaitu:

- 1) Sabar terhadap sesuatu yang masih dalam jangkauan manusia. Ada dua macam, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan sabar dalam menjauhi larangan Allah SWT.
- 2) Sabar terhadap sesuatu yang diluar jangkauan manusia, yaitu sabar dalam menghadapi bencana yang terkait dengan ketetapan Allah SWT.

f. Ikhlas

Keterangan ikhlas dalam kitab ini terletak pada bab 5 maqalah 17 dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ini nabi Muhammad SAW bersabda:

النَّجْوَى تُحَصِّنُ الْأَسْرَارَ ، الصَّدَقَةُ تُحَصِّنُ الْأَمْوَالَ ، وَالْإِخْلَاصُ
يُحَصِّنُ الْأَعْمَالَ ، وَالصِّدْقُ يُحَصِّنُ الْأَقْوَالَ ، وَالْمَشُورَةُ تُحَصِّنُ
الْأَرَءَاءَ .

Artinya: “Menyepi adalah dapat melindungi rahasia, shadaqah itu melindungi harta, keikhlasan melindungi amal-amal perbuatan, kejujuran itu melindungi ucapan, dan musyawarah itu melindungi pendapat.”

Berdasarkan hadis diatas, Imam Nawawi menjelaskan bahwa keikhlasan dapat menjadi pelindung amal perbuatan. Tingkatan-tingkatan keikhlasan adalah menurut beliau adalah sebagai berikut:¹¹³

- 1) Tingkatan tertinggi yaitu memurnikan amal perbuatan dari campuran makhluk, melakukan ibadah hanya demi menjunjung tinggi perintah Allah SWT dan memenuhi hak pengabdian, tanpa mencari jasa dari manusia berupa simpati maupun pujian.
- 2) Tingkatan menengah yaitu melakukan sesuatu karena Allah SWT, agar memperoleh imbalan di akhirat seperti dijauhkan dari neraka, dimasukkan ke surga dan menerima kenikmatan surga.
- 3) Tingkat terendah yaitu melakukan sesuatu karena Allah SWT, agar memperoleh imbalan duniawi seperti dilapangkan rezekinya, dijauhkan dari segala bahaya dan sebagainya.

g. Zuhud

Keterangan sikap zuhud dalam kitab ini terletak pada bab 5 maqalah 24, disebutkan pendapat dari golongan hukama' bahwa:

فِي الزُّهْدِ خَمْسٌ خِصَالٍ: التَّيَقُّنُ بِاللَّهِ، وَالتَّبَرُّيُّ عَنِ الْخَلْقِ،
وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ، وَاحْتِمَالُ الظُّلْمِ، وَالْفَنَاءَةُ بِمَا فِي الْيَدِ.

Artinya: "Didalam zuhud terdapat lima perkara terpuji: percaya penuh pada Allah, terbebas diri dari sesama makhluk, tulus ikhlas

¹¹³ Aliy As'ad, *Terjemah Nashaijul Ibad ...* 142.

dalam berbuat, kesanggupan memikul penganiayaan, dan kecukupan diri dengan apa yang ada di tangan.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa ada lima perkara dalam sikap

zuhud, yaitu:

- 1) Keyakinan total kepada Allah SWT
- 2) Melepaskan diri dari merasa butuh kepada makhluk.
- 3) Ikhlas dalam beramal.
- 4) Tabah terhadap perlakuan zalim.
- 5) Sifat qanaah (merasa cukup) dengan apa yang dimiliki.

Selain itu, keyakinan penuh kepada Allah SWT merupakan salah satu sifat zuhud. Hal ini dikarenakan, seorang hamba tidak akan mampu hidup dalam kezuhudan, kecuali dengan keyakinan yang penuh kepada Allah SWT. Yahya bin Mu'adz berkata: “Seseorang tidak akan mencapai hakikat zuhud hingga ada dalam dirinya tiga perkara, yaitu:

- 1) Beramal tanpa diikuti tendensi.
- 2) Ucapan tanpa sifat tamak terhadap dunia.
- 3) Kemuliaan tanpa jabatan.

Dalam zuhud juga terdapat kesanggupan memikul penganiayaan.

Penganiayaan disini maksudnya adalah sikap menerima musibah yang Allah SWT berikan kepadanya. Sikap yang terdapat dalam zuhud yang terakhir adalah mencukupkan diri dengan apa yang ada di tangan, seperti yang dikatakan Al Junaid: “Zuhud ialah kosongnya hati dari sesuatu yang tiada di tangan.” Zuhud tidak memikirkan sesuatu yang tidak dimilikinya

sekarang dan sikap menerima segala sesuatu yang dimilikinya sekarang.¹¹⁴

Tiga makna zuhud yang diambil dari atsar Ibnu Abbas ra, berkata¹¹⁵:

الزُّهُدُ بِثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ زَائٍ وَهَاءٌ وَدَالٌ فَالزَّائِي زَادٌ لِلْمَعَادِ وَالْهَاءُ هُدًى لِلدِّينِ وَالدَّالُّ دَوَامٌ عَلَى الطَّاعَةِ

Artinya: “Kata zuhud itu terdiri atas tiga huruf yaitu zai, ha’, dan dal.

1. Huruf zai itu bermakna *ad lil ma’ad* (bekal untuk akhirat, yaitu ketakwaan).
2. Huruf ha’ bermakna *hudan lid-din* (petunjuk untuk mengikuti agama islam).
3. Huruf dal bermakna *dawam ‘ala ath-tha’ah* (konsisten dalam ketaatan).”

Dalam kesempatan lain, Ibnu Abbas ra juga mengatakan:

الزَّائِي تَرَكَ الزَّيْنَةَ وَالْهَاءُ تَرَكَ الْهَوَى وَالْدَّالُّ تَرَكَ الدُّنْيَا

Artinya: “Huruf zai berarti *tarkuz zinah* (meninggalkan kemewahan dan gemerlap dunia). Huruf ha’ berarti *tarkul hawa* (meninggalkan hawa nafsu). Huruf dal berarti *tarkud dunya* (meninggalkan keduniaan).”

Perkara yang menjadi asas zuhud adalah¹¹⁶:

¹¹⁴ Aliy As’ad, *Terjemah Nashaihul Ibad ...* 155-157.

¹¹⁵ Fuad Saifudin Nur, *Kitab Nashaihul ‘Ibad ...* 94-96.

¹¹⁶ Fuad Kauma, *Nashaihul ‘Ibaad... 69-71.*

- 1) Menjauhi semua yang haram, baik yang besar maupun kecil.
- 2) Mengerjakan semua yang difardhukan, baik yang mudah maupun sulit.
- 3) Meninggalkan keduniaan, baik sedikit maupun banyak.

Pada dasarnya zuhud itu adalah menjauhi semua yang diharamkan, baik yang besar maupun yang kecil. Sikap ini akan mewariskan sifat wara' (hati-hati). Menunaikan semua yang difardhukan, baik yang mudah maupun yang sulit. Sikap ini akan mewariskan taubat dan kembali ke jalan Allah SWT sehingga zahid akan memperoleh penerangan dan terhindar dari kesyubhatan, terlebih lagi yang diharamkan.

Terakhir adalah membiarkan urusan duniawi dipegang oleh pemiliknya, baik yang kecil maupun yang besar. Sikap ini akan melahirkan qana'ah (menerima apa adanya), tawakal, dan percaya kepada apa yang ada di sisi Allah SWT serta tidak mengharapkan apa yang ada di tangan orang lain.

h. Syukur

Adapun syukur menurut hakikatnya adalah bersyukur dengan cara ucapan lisan diikuti pernyataan hati akan adanya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ini disebutkan mengenai syukur terletak pada bab 10 maqalah 10, bahwa

Rasulullah SAW bersabda:¹¹⁷

¹¹⁷ *Ibid* ... 268.

الْعَفِيَّةُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجِهٍ، خَمْسَةٌ فِي الْآخِرَةِ. فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا:
 الْعِلْمُ، وَالْعِبَادَةُ، وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الشَّدَّةِ،
 وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعْمَةِ، وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّهُ يَأْتِيهِ مَلَكُ الْمَوْتِ
 بِالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ، لَا يُرْوَعُهُ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ فِي الْقَبْرِ يَكُونُ أَمِنًا فِي
 الْفَرْعِ الْأَكْبَرِ، تُمَحَى سَيِّئَاتُهُ وَتُقْبَلُ حَسَنَاتُهُ، يَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ
 كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فِي السَّلَامَةِ.

Artinya: "Kesejahteraan ada 10 segi, lima di dunia dan lima di akhirat.

*Lima segi di dunia ialah kesejahteraan ilmu, ibadah, rizki halal,
 sabar menghadapi bencana, dan syukur menerima nikmat;
 sedang lima segi di akhirat ialah malaikat perenggut nyawa
 datang dengan kasih sayang dan lemah lembut, kedatangan
 malaikat Munkar dan Nakir di kuburnya tidak menggetarkan, ia
 aman di kala terjadi faza 'akbar, kejelekannya dilebur dan amal
 kebajikannya diterima, dan kelima ia melintasi shirath/ titian
 secepat kilatan lalu masuk surga dengan selamat."*

Imam Nawawi menjelaskan pada hakikatnya syukur adalah dilakukan dengan cara ucapan, lisan diikuti pernyataan dalam hati akan adanya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Pada bab 3 maqalah 25 disebutkan suatu hari Nabi Muhammad SAW menemui para sahabat dan beliau bertanya kepada mereka:

فَقَالَ: وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟ قَالُوا: نَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ، وَنَشْكُرُ عَلَى
الرِّخَاءِ وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ. فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
وَيَرْبِ الْكَعْبَةَ.

Artinya: “Nabi bertanya: Apakah tanda keimanan kalian?. Para sahabat menjawab: kami bersabar dalam menghadapi musibah, kami bersyukur atas nikmat dan kelapangan, dan kami rela dengan semua ketetapan Allah SWT. Beliau bersabda kalau begitu, demi Tuhan pemilik Ka’bah, kalian benar-benar orang yang beriman.”

Imam Nawawi menjelaskan ada tiga tanda mukmin sejati, yaitu bersabar saat ada musibah, bersyukur atas nikmat dan kelapangan, dan rela dengan semua ketetapan Allah SWT. Menerima dengan hati ikhlas dan husnudhon kepada Allah SWT bahwa semua sudah diatur dalam skenario takdir perjalanan. Allah SWT tidak akan menimpakan beban apabila manusia itu kuat dan bisa menghadapinya.

Menurut Imam Nawawi selain hadis nabi diatas, ada pendapat sebagian hukama yang mengatakan ada empat tanda keimanan kepada Allah SWT, yaitu ketakwaan, rasa malu, bersyukur, dan kesabaran. Syukur adalah memuji orang yang berbuat baik dengan menyebut-nyebut kebaikan yang telah dilakukannya. Sedangkan syukur kepada Allah SWT adalah dengan cara memuji-Nya dan mengingat-ingat semua nikmat

yang diberikan sebagai bentuk kebaikan-Nya. Abu Bakar ra. berkata yang terdapat pada bab 8 maqalah 2:

العَفَافُ زِينَةُ الْفَقْرِ وَالشُّكْرُ زِينَةُ النِّعْمَةِ وَالصَّبْرُ زِينَةُ الْبَلَاءِ
وَالتَّوَاضُعُ زِينَةُ الْحَسَبِ وَالْحِلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ وَالتَّدَلُّ زِينَةُ الْمُتَعَلِّمِ
وَتَرَكَ الْمَنِّ زِينَةُ الْإِحْسَانِ وَالْحُشُوعُ زِينَةُ الصَّلَاةِ

Artinya: “Ada delapan perkara yang menjadi perhiasan bagi delapan perkara lainnya.

1. Sifat ‘afaf (memelihara diri dari meminta-minta) adalah perhiasan bagi kefakiran.
2. Bersyukur merupakan perhiasan bagi nikmat yang telah Allah berikan.
3. Kesabaran adalah perhiasan bagi musibah.
4. Sifat rendah hati adalah perhiasan bagi nasab keturunan.
5. Sifat santun merupakan perhiasan bagi ilmu.
6. Sifat merendah adalah perhiasan bagi penuntut ilmu.
7. Tidak menyebut-nyebut pemberian merupakan perhiasan bagi kebaikan.
8. Khusyuk merupakan perhiasan shalat.”

Imam Nawawi menjelaskan berdasarkan atsar sahabat Abu Bakar tersebut bahwa bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada manusia menjadikannya hiasan saat mendapatkan musibah. Bersyukur dapat menjadikan kenikmatan yang saat ini

dimiliki dapat langgeng dan menjadikannya wasilah untuk kenikmatan yang belum ada atau belum terlihat. Pada intinya untuk menyikapi semua nikmat yang Allah SWT pada manusia, manusia harus selalu bersyukur. Bersyukur dapat menambah nikmat yang telah Allah SWT pada manusia.



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
NAS{A<IH} AL 'IBA<D DAN RELEVANSINYA DENGAN
PELAKSANAAN DAN TUJUAN PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MENURUT PERPRES NO. 87 TAHUN 2017**

A. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasihat al 'Ibadi* dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017

Kitab *Nasihat al 'Ibadi* merupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat yang ditujukan kepada manusia yang menginginkan kebaikan dan Imam Nawawi Al-Bantani adalah pemberi keterangan dari kitab tersebut. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasihat al 'Ibadi* merupakan kumpulan teori dari nasihat-nasihat yang diambil pengarang dari al-Qur'an, as-sunnah, atsar maupun ijma' yang tersusun rapi. Kitab ini dapat dijadikan salah satu acuan dari banyaknya pedoman dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi beriman kepada Allah SWT, tolong menolong, takwa, jujur, sabar, ikhlas, zuhud, dan syukur.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mengimplementasikan nilai-nilai yang selaras dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Nasihat al 'Ibadi* melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dijabarkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017. Nilai-nilai pendidikan karakter mengacu pada teori pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan akhlak.

Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebuah gerakan pendidikan yang berada pada tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi

Mental (GNRM). Penyelenggaraan PPK itu sendiri dilaksanakan pada satuan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* relevan dengan penerapan Pengetahuan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan sebagai bekal pendidik, peserta didik, lingkungan didalam maupun diluar sekolah dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak tersebut dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan kuat dalam menghadapi rintangan kehidupan karena bekal tersebut. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dari kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* mencakup akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri maupun lingkungan sebagai berikut:

Nilai pendidikan akhlak beriman kepada Allah SWT memiliki keterkaitan dengan program dalam pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter. Pelaksanaan pada pendidikan formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti pada mata pelajaran akidah akhlak melalui ekstrakurikuler seperti kegiatan qiro'ah dan muhadhoroh. Pada jalur nonformal dapat dilaksanakan melalui kegiatan berbasis keagamaan misalnya madrasah diniyah dan pada jalur informal dilaksanakan pada lingkungan keluarga.

Beriman kepada Allah SWT merupakan bekal dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehingga pada kurikulum sekolah

terdapat materi yang disajikan pemerintah yang membahas hal tersebut. Dengan memanfaatkan semua fasilitas di sekolah, pelaksanaan PPK juga akan dapat terwujud, seperti adanya mata pelajaran akidah akhlak. Dengan adanya mata pelajaran tersebut, peserta didik mendapat kesempatan untuk mengenal lebih dalam mengenai beriman kepada Allah SWT yang merupakan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter.

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan PPK yang terkait dengan pendidikan akhlak beriman kepada Allah SWT dapat melalui kegiatan qira'ah dan muhadhoroh. Seseorang yang belajar qira'ah sudah pasti belajar ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk kalam Allah SWT. Membaca dan mempelajarinya dapat meningkatkan keimanan manusia kepada pencipta-Nya karena dalam Al-Qur'an terkandung berbagai macam kekuasaan Allah SWT. Sedangkan kegiatan muhadhoroh melatih anak untuk dapat tampil di muka umum. Ketika mereka tampil mereka memiliki bekal tentang ilmu dan pengetahuan yang dapat membantu pendengar meningkatkan keimanan mereka.

Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari adanya relevansi antara nilai pendidikan akhlak dalam kitab dengan Peraturan Presiden tentang PPK. Selain itu, dalam proses kegiatan pelaksanaan pendidikan nonformal relevansi ini diwujudkan melalui kegiatan Madrasah Diniyah yang memuat kurikulum berbasis keagamaan dan tidak akan meninggalkan nilai-nilai religius. Hal ini mendukung tercapainya implementasi dari materi pelajaran yang ada.

Madrasah Diniyah dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan manusia kepada Allah SWT melalui mempelajari lebih mendalam mengenai agama Islam.

Sedangkan pada lingkungan keluarga, pendidikan ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui keteladanan. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting. Mereka yang membentuk karakter anaknya melalui pembiasaan yang mereka tanamkan. Pelaksanaan ini pun dapat dilakukan tanpa batas sehingga pengaruh terhadap anak pun lebih besar daripada pelaksanaan dalam kegiatan lain. Dalam penerapan nilai ini tidak lepas dari nilai religius yang merupakan pondasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan berbagai kegiatan terutama yang berkaitan dengan Tuhan, manusia harus menanamkan dalam hati mereka bahwa untuk berinteraksi dengan Tuhan lebih baik memperhatikan segala hal seperti adab. Perilaku atau adab manusia yang mencerminkan akhlak yang baik dapat dilihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika mendapat musibah manusia mengendalikan emosi mereka dengan bersabar dan ikhlas. Menyerahkan segala perkara kepada yang menciptakan perkara tersebut.

Berpikir positif dalam segala situasi, berserah diri kepada Allah SWT, bersyukur meskipun mendapat hal yang tidak diharapkan dan berdo'a kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat membentuk jiwa yang berakhlak mulia dan dapat menjadi generasi yang dapat menghadapi

berbagai masalah serta dapat memajukan negara dengan berlandaskan iman dan takwa.

Keteladanan dari pendidik pun juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik melihat perilaku pendidik yang kemudian mereka tirukan sehingga tertanam dalam jiwa peserta didik. Sebagai pengaruh terbesar dalam satuan pendidikan ini sudah sepantasnya bagi pendidik selalu menjaga wibawa mereka agar selalu siap untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Nilai Pendidikan akhlak tolong menolong dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada pendidikan jalur formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti dalam mata pelajaran akidah akhlak dan dalam ekstrakurikuler seperti kegiatan PMR. Pada jalur nonformal dilaksanakan melalui kegiatan lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna dan PKK. Sedangkan pada jalur informal dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan sebuah kelompok yang mengakui keberadaannya yang saling ketergantungan. Semua itu dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Misalnya orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantu, pegawai, sopir, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat melanjutkan

kehidupannya tanpa ada orang kaya yang memperkerjakannya dan memberinya upah. Perilaku yang mencerminkan hal tersebut adalah tolong menolong.

Pembelajaran tolong menolong diberikan kepada peserta didik dalam pelajaran di sekolah yang dapat memberikannya pelatihan untuk menjadi pribadi yang berkarakter peduli sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan PPK dengan menerapkan nilai-nilai pancasila yaitu peduli sosial. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah melalui kegiatan PMR peserta didik dilatih untuk peduli dengan lingkungannya. Kegiatan PMR ini memberikan banyak pelatihan yang bersifat sosial. Kegiatan ini membantu pembentukan karakter untuk menjadi pribadi yang suka menolong orang lain dan akhirnya mudah peduli dengan orang lain.

Pelaksanaan tolong menolong melalui jalur pendidikan nonformal dilakukan dengan mengikuti kegiatan lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna yang dapat membangun jiwa pemuda untuk peduli dengan orang lain. Kekompakan yang dibutuhkan dalam anggota sangat penting karena dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja sama yang baik. Sebagai pemuda dalam lingkungan masyarakat, mereka ini juga dapat berpengaruh dalam pembentukan jiwa generasi anak-anak yang lain. Oleh karena itu, etika, sopan dan santun mereka harus tetap dijaga. Selain itu, mereka harus mencerminkan jiwa peduli sosial yang tinggi seperti semangat gotong royong sehingga mereka pantas untuk dijadikan teladan bagi generasi yang lain.

Sedangkan dalam jalur informal, PPK dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Kesempatan pelaksanaan dalam lingkungan keluarga lebih banyak dari yang lain. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia lebih banyak daripada pembelajaran di sekolah sehingga kesuksesan membentuk karakter pada anak juga akan tercapai. Peran orang tua dalam pembentukan karakter di sini juga sangat penting, terutama seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Dalam keluarga pun sikap tolong menolong juga banyak di jumpai, seperti ketika bapak meminta tolong kepada anaknya untuk membuat secangkir kopi atau ketika bapak pulang kerja ibu menyambutnya dan menyiapkan makanan atau minuman untuk bapak sebagai wujud rasa peduli sosial kepada orang lain. Dari kejadian-kejadian kecil yang dilihat oleh anak, hal itu akan membuatnya berpikir dan menirukan apa yang sudah berlalu sehingga menciptakan karakter seperti apa yang dia lihat dan tirukan. Proses ini merupakan pelaksanaan pendidikan akhlak pada satuan pendidikan.

Nilai pendidikan akhlak takwa dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan di semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada pelaksanaan pendidikan formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti mata pelajaran akidah akhlak dan ekstrakuriler seperti hadroh. Pada pelaksanaan pendidikan nonformal dilaksanakan melalui kegiatan berbasis keagamaan misalnya madrasah diniyah dan pada pendidikan

informal dilaksanakan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga misalnya pembiasaan sholat lima waktu.

Pendidikan takwa pada satuan pendidikan merupakan salah satu faktor terbentuknya manusia yang berkarakter baik. Pada pendidikan jalur formal, pendidikan takwa di masukkan dalam mata pelajaran di kelas. Keteladanan pendidik pun menjadi pengaruh besar terhadap peserta didiknya. Takwa merupakan salah satu bekal bagi manusia dalam kehidupan, oleh karenanya pendidikan takwa penting diajarkan pada peserta didik guna mempersiapkan dirinya menjalani kehidupan yang keras ini.

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sarana pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter seperti seni hadroh. Melalui kegiatan yang sangat dominan mempelajari dan memahami lafad shalawat dapat menjadi lantaran peserta didik untuk selalu mengingat Allah SWT. Dalam lafad shalawat mengandung barakah yang tidak dapat dilihat oleh mata secara langsung tapi dapat dirasakan keistimewaannya. Semua dapat membentuk karakter manusia secara otomatis. Dengan begitu, karakter yang baik akan tumbuh dalam diri peserta didik.

Pada jalur nonformal dilaksanakan melalui lembaga keagamaan seperti madrasah diniyah. Madrasah diniyah memiliki nuansa religius sehingga dapat dijadikan sarana sebagai pembentukan pribadi peserta didik yang religius pula. Selain itu, karakteristik sendiri sehingga dapat menciptakan alumni-alumni yang berkarakter religius dan siap menjadi generasi emas bagi negara dengan

berdasarkan iman dan takwa. Hal itu dikarenakan pendidikan yang diutamakan dalam madrasah diniyah adalah pendidikan yang berkaitan dengan akhirat.

Sedangkan pada jalur informal Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan takwa pada jalur ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dengan sadar maupun tidak sadar. Hal ini dikarenakan pelaksanaan PPK di bidang ini terjadi karena tergantung situasi dan kondisi. Meskipun begitu, orang tua tidak boleh lelah untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan menjadi generasi yang rahmatan lil 'alamin untuk negara ini.

Nilai Pendidikan akhlak jujur dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan di semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada pelaksanaan pendidikan formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti dalam mata pelajaran akidah akhlak. Melalui kegiatan kokurikuler berupa ujian mata pelajaran tersebut yang dapat melatih peserta didik berbuat jujur dalam setiap perbuatannya. Sedangkan dalam ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan kerohanian Islam seperti tadarus Al-Qur'an dan sholat jama'ah. Pada jalur nonformal pendidikan jujur dilaksanakan melalui kelompok bermain dan penitipan anak. Sedangkan pada jalur informal dilaksanakan melalui pendidikan moral.

Implementasi perilaku jujur pada jalur formal dilakukan dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkarakter baik dan mulia. Pendidikan tersebut didukung dengan diadakannya ujian sebagai bentuk penerapan sikap jujur yang

sudah diajarkan di kelas. Dengan begitu, peserta didik akan memahami langsung sikap jujur itu. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler diterapkan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat berjama'ah di masjid sekolah.

Tadarus dan sholat jama'ah melatih peserta didik untuk menjadikannya karakter yang selalu jujur pada orang lain.

Melalui kelompok bermain dan penitipan anak pendidikan jujur pada jalur nonformal dilaksanakan. Dengan hal itu, pendidik memberikan keteladanan nilai kejujuran pada anak-anak dengan pembiasaan pada tiap harinya. Dengan begitu anak-anak juga akan terbiasa dengan perilaku tersebut dan pada akhirnya membentuk karakter yang baik. Selain itu, dengan adanya kelompok belajar ini anak-anak dapat mengeluarkan berbagai kreatifitas dan inspirasi mereka sehingga tidak menjadi generasi yang tidak produktif. Hal ini membantu mereka ketika menghadapi berbagai tantangan negara pada masa yang akan datang.

Sedangkan pada lingkungan keluarga pendidikan moral pun diajarkan. Pada lingkungan ini pendidikan akan mudah terbangun karena masa yang tersedia lebih banyak dan hubungan antar pelaku pun dekat sehingga interaksi menjadi mudah. Orang tua yang memiliki ikatan kuat terhadap anaknya akan mempermudah pembentukan karakter yang diinginkan. Salah satu pendidikan moral yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah jujur. Hal yang membuat anak terbiasa berbohong waktu dewasa merupakan akibat pembiasaan kejujuran pada anak oleh orang tua itu masih kurang. Oleh karena

itu, pembiasaan dari orang tua pun sangat penting agar anak dapat menjadi generasi yang jujur yang dapat dipercaya demi masa depan negara ini.

Nilai Pendidikan akhlak sabar dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d*

memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan di semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya terdapat materi tentang sabar, melalui kegiatan kokurikuler seperti pengayaan atau penguatan mata pelajaran akidah akhlak tersebut, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Pada jalur nonformal dapat dilaksanakan melalui kegiatan sanggar anak-anak dan pada jalur informal dilaksanakan melalui pendidikan keluarga.

Materi sabar dalam mata pelajaran di sekolah membekali peserta didik pengetahuan tentang menahan hawa nafsu sehingga dapat berbuat tidak semena-mena dan dapat terarah. Pada kegiatan pramuka di sekolah juga melatih siswa untuk sabar dalam mentaati peraturan yang ada. Menahan diri dari amarah sama halnya dalam pendidikan keluarga, misal menghadapi orang lain yang memiliki karakter yang berbeda dengan diri kita.

Pada jalur nonformal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang di luar sekolah formal seperti sanggar abata yaitu sanggar yang diperuntukkan anak-anak kecil dalam rangka pemanfaatan hari libur sekolah. Sanggar ini memberikan fasilitas untuk menambah kreativitas anak-anak juga melatih kesabaran bagi para pemuda pembina sanggar. Hal itu dikarenakan dalam

menghadapi berbagai macam karakter atau sifat anak, para pemuda melatih dirinya untuk membimbing anak-anak.

Sedangkan dalam keluarga pendidikan sabar memberikan pelajaran untuk melatih dan membekali peserta didik dimana pun mereka berada. Melatih peserta didik mengolah dan mengontrol emosi mereka. Sebagian dari mereka memang sudah memiliki sifat ini sebagai sifat bawaan sejak lahir. Kesabaran setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter juga berbeda. Akan tetapi, pendidikan sabar ini harus selalu ditanamkan pada diri anak agar terbentuk sikap yang diharapkan. Dari keluarga inilah anak akan mengembangkan pendidikan sabar ini pada saat mereka berada diluar lingkungan keluarga dan membantunya dalam proses pembentukan karakter selanjutnya.

Nilai Pendidikan akhlak ikhlas dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan di semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler berupa mata pelajaran yang memuat materi ikhlas dan melalui kegiatan kokurikuler berupa kegiatan amal hari jum'at dan melalui ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan rohis. Pada jalur nonformal dapat dilaksanakan melalui kegiatan dalam pondok pesantren seperti kerja bakti bersama dan pada jalur informal dilaksanakan pada lingkungan keluarga.

Mata pelajaran ikhlas diberikan kepada peserta didik untuk melatih jiwa mereka menjadi generasi yang berjiwa pancasila kemudian membentuk

karakter yang baik. Kegiatan amal jum'at yang diselenggarakan di sekolah juga membantu penanaman sifat ikhlas pada peserta didik dan pada akhirnya membentuk karakter yang mulia. Ikhlas merupakan hal yang sulit dilakukan karena butuh sebuah pengorbanan dan kerelaan hati tanpa beban sedikit pun serta dengan tidak mengingat kembali apa yang sudah bukan miliknya lagi. Sikap ini tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja, akan tetapi apapun jenis pendidikan yang dilakukan akan membutuhkan sikap ini.

Kegiatan yang dapat dilakukan salah satunya dalam proses pendidikan jalur formal melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan mengikuti kegiatan rohis. Rohis ini merupakan salah satu sarana untuk mengimplementasikan pendidikan ikhlas dengan berbagai kegiatan didalamnya. Dengan memberikan tenaga dan pikiran untuk kegiatan didalamnya yang membutuhkan banyak energi agar suksesnya semua rencana kegiatan. Peserta didik harus mengorbankan segala yang mereka miliki dan mereka dapat lakukan untuk hal itu serta menghadapinya dengan rasa ikhlas agar suksesnya hasil yang diinginkan. Sekolah melatih peserta didik menjadi berkarakter mulia dengan mengikuti kegiatan rohis yang didalamnya mencakup berbagai kegiatan keagamaan.

Pada jalur nonformal pendidikan ikhlas dilaksanakan melalui kegiatan di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren anak sebagai generasi muda untuk kemajuan negara ini dilatih lahir dan batinnya secara maksimal. Ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk melatih pribadi anak menjadi berkarakter baik. Salah satu bentuk pendidikan ikhlas diterapkan dalam

kegiatan ini dengan kerja bakti bersama. Kerja bakti dilaksanakan sebagai kegiatan rutin mingguan di pesantren. Mengikuti kegiatan ini dapat melatih jiwa anak untuk ikhlas dalam mengerjakan sesuatu, terutama pada sesuatu yang tidak disenangi. Hal ini membutuhkan jiwa yang tulus karena jiwa yang tidak tulus juga berpengaruh pada apa yang dikerjakan begitu pula pada hasilnya.

Pada jalur informal dilaksanakan melalui pendidikan di keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik harus bisa memberi keteladanan bagi anak-anaknya yang akan menjadi generasi bangsa ini. Orang tua menunjukkan pentingnya ikhlas dan perbuatan yang mencerminkan ikhlas itu sendiri. Anak suka melihat hal-hal baru dan akhirnya mereka menirukan hal-hal baru tersebut yang mereka anggap itu menarik dan sesuai dengan mereka. Dalam sebuah perjuangan membutuhkan pengorbanan, keikhlasan dan keistiqamahan. Oleh karena itu, untuk membekali anak-anak orang tua perlu membekali ilmu ikhlas untuk perjuangan mereka nanti.

Nilai Pendidikan akhlak zuhud dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan pada semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal melalui kegiatan intrakurikuler zuhud dimasukkan dalam mata pelajaran akidah akhlak, melalui kokurikuler dilaksanakan dengan program penguatan materi tersebut yaitu dengan puasa, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan rohis. Pada jalur non formal dilaksanakan melalui kegiatan di pondok pesantren. Sedangkan pada jalur informal dapat dilakukan dengan pendidikan dalam keluarga.

Akhlak zuhud pada materi mata pelajaran disusun dan diperuntukkan untuk peserta didik untuk menambah pengetahuan mereka. Pembiasaan yang dilakukan secara perlahan akan menghasilkan jiwa peserta didik yang akan terbiasa dengan pentingnya zuhud di dunia ini dan berujung pada pembentukan karakter yang diinginkan. Pada kegiatan kokurikuler sekolah dapat dilakukan dengan cara mengadakan program wajib puasa senin kamis bagi warga sekolah. Dengan ini, peserta didik dilatih menahan nafsu mereka terhadap kemewahan dunia dan membawanya menjadi berkarakter baik.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan rohis di sekolah. Rohis merupakan kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat membawa peserta didik dekat dengan Allah SWT. Kegiatan dalam rohis ini seperti pondok romadhon dan mabit. Dengan kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mensyukuri segala nikmat dari Allah SWT dan tidak memenuhi semua keinginan mereka. Melalui kegiatan ini mereka akan mengetahui pentingnya meninggalkan urusan dunia demi urusan akhiratnya. Pada akhirnya pribadi mereka akan terbentuk karakter yang mulia.

Selain itu, akhlak zuhud dapat dilatih kepada peserta didik misalnya dengan cara mabit di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan wahana melatih jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat membantu manusia untuk bersikap menerima apa yang telah mereka miliki saat ini atau tidak memiliki keinginan untuk memenuhi hawa nafsu mereka yang bersifat duniawi. Pondok pesantren ini memiliki keistimewaan yang tidak dapat

diutarakan secara langsung tanpa manusia masuk dalam dunianya. Oleh karenanya, akan lebih baik jika peserta didik diberikan kegiatan mabit disini agar mereka berlatih bersikap zuhud sehingga menjadi generasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan di dunia.

Sebagaimana kegiatan mabit tersebut, pondok pesantren juga merupakan jenis pendidikan nonformal yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan zuhud. Seperti yang dijelaskan diatas, pesantren melatih anak untuk mengolah hawa nafsu untuk menjadikannya pribadi yang baik. Pondok pesantren yang masih melestarikan budaya salafnya, akan menjadi mudah untuk melatih santrinya menjadi pribadi yang tidak mudah menuruti hawa nafsu mereka. Pelaksanaan pendidikan ini akan membantunya menjadi karakter yang kokoh dengan bekal iman dan takwa.

Selain kegiatan diatas, kegiatan lain yang dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan pendidikan zuhud adalah pendidikan keluarga. Akhlak zuhud dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode penghematan dalam pengeluaran biaya rumah tangga. Dengan cara seperti itu, orang tua dapat melatih anaknya untuk tidak hidup berfoya-foya. Disamping itu, orang tua juga membimbing anaknya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dapat dijadikan pondasi dalam hidup mereka. Dengan begitu anak-anak dapat menjadi generasi yang patuh pada orang tua dan juga patuh pada ajaran agama mereka dengan baik.

Nilai Pendidikan akhlak syukur dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di

satuan pendidikan pada semua jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan menggunakan mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya memuat materi syukur. Selain diberikan materi, peserta didik juga diberikan implementasinya di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima materi saja akan tetapi juga penerapannya langsung di dunia nyata.

Pada kegiatan kokurikuler melalui penguatan materi mata pelajaran tersebut seperti diadakannya santunan anak yatim yang membawa peserta didik ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan kegiatan tersebut peserta didik diajarkan cara bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Salah satu cara manusia bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan adalah dengan shodaqoh kepada anak yatim. Peserta didik juga dilatih kasih sayang sesama manusia.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan melalui kegiatan pramuka. Dalam pramuka yang kegiatannya serba cakup dan tegas, peserta didik dilatih untuk mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam kegiatan tersebut. Misalnya pada waktu makan, peserta didik dilatih bersyukur dengan diberi makan yang terbatas. Pramuka juga berinteraksi langsung dengan alam semesta hal ini dapat dijadikan sarana untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia terhadap segala ciptaan Allah SWT yang tidak dapat dibandingi oleh siapa pun juga.

Mengingatkan kepada manusia untuk selalu bersyukur karena tanpa adanya pemberian dari Allah SWT manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada jalur nonformal syukur dilaksanakan melalui majlis ta'lim. Majlis ta'lim dapat memberi hikmah pada manusia untuk bersyukur karena dapat mengikuti kegiatan yang dapat mengingatkannya kepada Allah SWT. Selain itu, mereka juga dapat menambah pengetahuan, persaudaraan, dan dapat memperbaiki pribadi mereka. Majlis ini memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta segalanya. Ketika berbuat tanpa adanya ilmu maka juga akan sia-sia, seperti bersuci tanpa ilmu maka bersucinya pun akan sia-sia. Selain itu, manusia juga pantas untuk bersyukur dengan adanya kegiatan ini, karena tanpa kegiatan seperti ini mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan pada jalur informal, syukur dilaksanakan melalui pendidikan pada lingkungan keluarga. Dalam keluarga terdapat berbagai pendidikan, salah satunya adalah syukur. Banyak peristiwa yang terjadi dalam keluarga, mulai dari peristiwa suka sampai duka. Hal itu memberi pelajaran bagi anggota keluarga untuk selalu bersyukur segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya karena Allah SWT mengetahui segala hal yang terbaik untuk makhluk-Nya. Peran orang tua pun besar sebagai pendidik untuk anak-anak, mereka harus selalu memberikan bimbingan agar anak-anak mereka selalu berada jalan yang lurus.

B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasih* al 'Ibad dengan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87

Tahun 2017

Kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* merupakan salah satu kitab yang mengandung pesan-pesan yang ditujukan manusia untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Kitab ini banyak dipakai di pesantren karena pesan-pesan tersebut. Salah satu pesan tersebut meliputi pendidikan akhlak yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia sampai kepada Allah SWT dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, pemerintah menyajikan program yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa negara yang lebih baik. Pada 6 september 2017 pemerintah menetapkan sebuah peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter tersebut ditetapkan untuk memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran mengenai hati, rasa, pikiran, dan raga peserta didik.

Pembentukan karakter ini dilakukan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia untuk menciptakan generasi bangsa yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa datang. Hal ini dilaksanakan melalui program yang mendukung tercapainya tujuan tersebut yang meliputi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal.

Dengan adanya program tersebut tujuan dari penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara terorganisir sehingga para pelaksana PPK tidak semena-mena dalam berbuat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* apabila tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-

hari maka akan sia-sia. Maka dari itu, antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Tba>d* dengan tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang memungkinkan menjadikan kitab *Nas{a>ih{ al 'Tba>d* sebagai salah satu sumber rujukan pendidikan akhlak pada dunia pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara pemerintah untuk membangun dan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan masyarakat dapat memiliki jiwa patriotisme yang tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter ini juga tidak akan meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dasar bagi umat Islam.

Pendidikan karakter di Indonesia diletakkan pada posisi yang paling utama dalam pendidikan nasional, hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang diperlukan untuk bekal perubahan Indonesia yang lebih baik melalui program-program yang ditetapkan pemerintah melalui jalur pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi, jalur pendidikan nonformal seperti kelompok bimbingan belajar dan majlis ilmu, sedangkan pada jalur pendidikan informal seperti pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Pada satuan pendidikan mengadakan kegiatan yang menyangkut pendidikan akhlak adalah suatu hal yang biasa, akan tetapi kesuksesan terwujudnya tujuan pendidikan karakter itulah yang dikhawatirkan, Memperbaiki akhlak manusia tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena akhlak yang baik tidak mudah didapatkan. Melakukan hal baik tentu perlu adanya ilmu sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak semena-mena. Apabila memiliki ilmu pengetahuan, ketika melakukan sesuatu maka akan berpikir terlebih dahulu. Hal itu karena dapat membedakan antara yang dan buruk.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 dilaksanakan dengan berbagai program demi terwujudnya tujuan dari Perpres seperti membekali anak-anak sebagai generasi selanjutnya dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dengan kegiatan pada satuan pendidikan, mengembangkan usaha pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam dunia pendidikan dan mengembalikan berbagai program-program yang pernah ada yang sekarang sudah punah serta memperkuat potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Membekali anak-anak atau peserta didik dengan pendidikan akhlak sangatlah perlu demi kehidupan mereka di masa sekarang dan nanti. Mereka sebagai generasi bangsa negara harus memiliki bekal hidup. Hal ini penting dilakukan juga karena dalam hidup ini memiliki akhlak yang baik lebih baik

daripada memiliki ilmu banyak tapi tidak berakhlak baik. Nabi Muhammad SAW pertama kali diutus oleh Allah SWT juga untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka dari itu, pendidikan akhlak sangatlah penting.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan mengingatkan manusia untuk selalu memperbaiki diri. Dalam bertindak mereka tidak boleh meninggalkan ajaran mereka, sehingga mereka memiliki benteng atau pondasi sendiri. Pendidik sebagai panutan yang dijadikan teladan bagi peserta didik harus selalu menjaga tingkah laku mereka sehingga peserta didik tidak melihat keburukan atau hal yang buruk ada dalam pribadi pendidik dan pada akhirnya mereka meneladani akhlak yang baik dari pendidik.

Program-program pada satuan pendidikan yang dirancang sebagai sarana pembentukan karakter yang baik akan tercapai tujuannya apabila pelaku program tersebut juga bekerja maksimal. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai pelaku juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Selain memperbaiki akhlak peserta didik sebagai generasi bangsa mereka juga harus memperbaiki diri mereka terlebih dahulu. Apabila pendidik sudah memiliki akhlak yang baik maka untuk memberi pengajaran kepada peserta didik akan terbantu. Disamping itu, pelaksanaan program PPK ini dibutuhkan kerja sama antara semua pihak yaitu antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing.

Sedangkan tujuan dari kitab *Nas{a>ih} al 'Iba>d* mengarahkan manusia agar sadar tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Karenanya, setiap manusia diharuskan memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu menyeimbangkan antara pendidikan dan akhlak. Dengan adanya keseimbangan tersebut, menjadikan setiap manusia lebih baik dalam penggunaan ilmu yang sesuai dengan porsinya, serta mampu mempertanggung jawabkan setiap apa yang dilakukan. Sehingga setiap manusia yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa menghargai orang lain, walaupun kondisi orang lain tersebut jauh dibawahnya.

Kitab ini berisi beberapa nasihat yang ditujukan umat manusia yang dapat mencerahkan umat, sehingga manusia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat di masa datang. Kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ingin menyadarkan manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kitab ini disajikan beberapa pendidikan akhlak yang mendorong hal tersebut agar manusia dapat memperbaiki dirinya dan kehidupannya. Pada akhirnya kitab ini akan membentuk manusia berkarakter baik yang disebabkan oleh kebiasaan baik yang dilakukan manusia yang merupakan hasil dari pendidikan akhlak yang mereka terima.

Selain dapat berinteraksi dengan Allah SWT dengan baik, kandungan kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ini juga bertujuan untuk dapat berinteraksi dengan sesama makhluk dengan baik. Menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik apabila manusia memiliki pedoman hidup. Dengan begitu manusia tidak akan semena-mena ketika melakukan suatu pekerjaan karena manusia mengetahui antara hal yang benar dan salah.

Dari pernyataan di atas, tujuan dari pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* sesuai dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan membentuk karakter manusia yang berakhlakul karimah yang dapat berinteraksi dengan Allah SWT maupun makhluk-Nya dan memiliki pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman serta mampu menghargai setiap keadaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani dengan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 dilaksanakan pada satuan pendidikan dengan tiga jalur pendidikan yang berlandaskan ajaran agama dan nilai-nilai pancasila yaitu formal, nonformal, dan informal. Pertama, jalur pendidikan formal meliputi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler PPK dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar seperti pada mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya terdapat materi beriman kepada Allah SWT, ikhlas, sabar, dan sebagainya. Dalam kegiatan kokurikuler PPK dilaksanakan pada proses kegiatan

penguatan dari kegiatan intrakurikuler seperti pembiasaan kotak amal dan kewajiban berpuasa senin kamis. Pada pembelajaran ini terdapat pendidikan Dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui program diluar kegiatan belajar mengajar di kelas seperti pramuka, rohis, dan PMR yang relevan dengan nilai pendidikan tolong menolong, zuhud, dan ikhlas dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ini. Kedua, jalur pendidikan nonformal meliputi pendidikan dalam pondok pesantren dan kegiatan berbasis keagamaan. Ketiga, jalur pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan dalam kegiatan bentuk belajar secara mandiri yang menyangkut semua pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* ini.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani dengan tujuan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* mengarahkan manusia agar dapat berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, bertanggungjawab dan menghargai sesama. Sedangkan tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran mengenai hati, rasa, pikiran, dan raga peserta didik. Selain itu, membekali anak dengan pendidikan akhlak yang mencerminkan jiwa pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pe doman dasar bagi umat Islam. Pada akhirnya kedua tujuan tersebut membentuk karakter manusia secara lahir dan batin yang

dapat berinteraksi dengan Allah SWT maupun dengan makhluk-Nya dengan baik dan dapat menghadapi tantangan dunia di masa yang akan datang.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan menemukan kesimpulan terkait dengan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Nasih al 'Ibad* dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), maka peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan sebagai berikut :

1. Saran Untuk Lembaga

Pendidikan akhlak dalam kitab *Nasih al 'Ibad* dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat bahan ajar pada mata pelajaran di sekolah sehingga kitab ini tidak hanya bermanfaat untuk pesantren saja, akan tetapi dapat bermanfaat dalam lembaga formal.

2. Saran Bagi Pendidik

Pelaksanaan program yang diadakan dapat mengembangkan karakter para pendidik dan dapat diteladani oleh peserta didik sebagai generasi selanjutnya.

3. Saran Bagi Peserta Didik

Beberapa nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik menjadi generasi emas dengan jiwa pancasila dan berkarakter mulia.

4. Saran Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sebagai landasan berfikir untuk penelitian selanjutnya.



Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Al- Bantani, Rohimudin Nawawi. *Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia Yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram*. Depok: Melvana Media Indonesia. 2017.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2015.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia. 2010.

As'ad, Aliy. *Terjemah Nasihul Ibad (Nasehat Penghuni Dunia)*. Kudus: Menara Kudus.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.

Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2014.

Fathurrohman, Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2006.

Kauma, Fuad. *Nashaihul 'Ibaad Menjadi Santun dan Bijak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005.

Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga. 2012.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Munir, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: Rajawali Pers. 2013.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.

Nur, Fuad Saifudin. *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*. Jakarta: Wali Pustaka. 2017.

Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2017.

Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa*. Bandung: Marja. 2012.

Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO. 2018.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sa'adah, Evyr. "Riwayat Syeikh Nawawi Al-Bantani," (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 42.

Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga. 2011.
Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Sutirna & Asep Samsudin. *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2015.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Penerbit Belukar. 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuri'ah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

